

**PERAN KELUARGA DALAM MENGONTROL PERGAULAN DAN IBADAH  
SHALAT ANAK DI KELURAHAN SAKTI KECAMATAN BUA  
KABUPATEN LUWU**



**IAIN PALOPO**

**S K R I P S I**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Palopo

**Oleh,**

**ANDI PUTRI ALLO  
NIM 14.16.10.0001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2018**

**PERAN KELUARGA DALAM MENGONTROL PERGAULAN DAN IBADAH  
SHALAT ANAK DI KELURAHAN SAKTI KECAMATAN BUA  
KABUPATEN LUWU**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Palopo

**Oleh,**

**ANDI PUTRI ALLO  
NIM 14.16.10.0001**

**Dibimbing Oleh:**

- 1. Dr. Efendi P., M.Sos.I**
- 2. Ratnah Umar S.Ag., M.H.I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2018**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Proposal dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua”**

Nama : Andi Putri Allo  
Nim : 14.16.10.0001  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin ,Adab, dan Dakwah

Diajukan untuk seminar proposal.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo,02 Agustus 2018

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Efendi P., M. Sos. I**  
NIP.19651231 199803 1 009

**Ratna Umar, S. Ag., M. Hi.**  
NIP.19720203 19990 3 2 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وأصحابه أجمعين.

*Alhamdulillah Robbil'alamin*, Segala puji bagi Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Keluarga dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.”** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Sebagai suri tauladan dalam mencari kesuksesan dunia dan akhirat.

Begitupun dengan ucapan selanjutnya, secara jujur penulis katakan bahwa tidak ada kata yang mampu untuk menggambarkan perasaan yang sebenarnya terhadap orang-orang yang telah memengaruhi dan ikut membantu untuk membentuk kemandirian penulis. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tentu tidak luput dari kekurangan maka dari itu penulis memerlukan bantuan baik moril maupun materil dari pihak lain terutama dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, Almh. Ibunda Zalmia, mutiara hati bagi penulis yang telah melahirkan dan Ayahanda Andi Chaedir Massola yang menjadi ayah sekaligus ibu bagi penulis, dan tante Hj. Andi Endang yang telah merawat penulis dari kecil sampai sekarang serta menjadikan penulis seperti anak yang lahir dari rahimnya sendiri. Terima kasih atas segala usaha yang telah kalian berikan untukku, dan semua nasihatmu yang berarti do'a dan setiap gerakanmu merupakan spirit hidup bagiku.

2. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo; Dr. Rustan S, M.Hum, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan; Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,M.M., Wakil Rektor II Bidang Keuangan dan Perencanaan; Dr. Hasbi, M.Ag., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan telah menyediakan fasilitas kampus sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

3. Dr. Efendi P., M.Sos. I., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo; Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan; Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I., Wakil Dekan II Bidang Keuangan; Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah berusaha meningkatkan mutu Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah juga petunjuk, arahan dan ilmu yang beliau berikan kepada penulis selama ini.

4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam; Dr. Subekti Masri, M.Sos.I, Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis, beserta staf Fakultas

Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang secara kongkrit memberikan bantuannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Dr. Efendi P., M.Sos.I., pembimbing I dan Ratna Umar, S.Ag., M.H.I. pembimbing II, yang memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo dan khususnya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

6. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., Penguji I dan Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I., Penguji II yang memberikan bimbingan dan saran kepada penulis selama proses ujian Skripsi ini.

7. Terima kasih kepada seluruh Dosen IAIN Palopo terkhusus Dosen yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama penulis berada di kampus hijau IAIN Palopo ini. Semoga ilmu yang selama ini diajarkan dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis dan dapat diamankan oleh penulis nantinya.

8. Teruntuk Kakak dan Adik penulis, Andi Adam Putra, Andi Rapika Akbaria, Andi Muh.Ayyub, Andi Muh.Faried, Andi Qudratu'ain yang selalu menjadi penyemangat hidup bagi penulis serta seluruh keluarga besar yang penulis sayangi.

9. Andi Hamsun Kaddiraja Kepala Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dan beserta para staf yang telah meluangkan waktu dan tempat untuk memberikan informasi yang dibutuhkan penulis.

10. Teman-teman seperjuangan, Suhaida, Riska, Misra, Rian, Jalil, Wandu, Kiki, Fifi, Ayya, terima kasih banyak karena tidak ada hentinya dan bosan dalam memberikan semangat juga motivasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dan terkhusus untuk teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2014 yang telah

banyak membantu serta bekerja sama selama penulis menuntut ilmu di IAIN Palopo. Juga untuk teman-teman Prodi lain, yang tidak pernah lupa untuk saling menyapa dan saling memberi masukan juga semangat.

11. Teman-teman yang lain, Melan, Minsu, Malik, Gian, Eril, Alfath, Baso, dan Dani, terima kasih banyak karena telah memberi semangat, hiburan dan juga bantuan kepada penulis selama melakukan penyusunan skripsi ini.

12. Untuk masyarakat Kelurahan Sakti terima kasih banyak, telah mempersilakan dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.

13. Dan Almamaterku tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Mudah-mudahan bantuan, motivasi, dorongan, kerja sama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak di sisi Allah swt. dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan yang berguna, khususnya bagi penulis maupun pihak lain yang memerlukannya.

Bua, 30 September 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI.....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS PENGUJI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	12
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	15
B. Keluarga .....	17
C. Ibadah Shalat.....	23
D. Pergaulan.....	27
E. Pentingnya Mengontrol Anak dan Fungsi Keluarga.....	29
F. Kerangka Pikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>



A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Objek Penelitian .....	33
E. Sumber Data .....	34
F. Teknik Pengumpulan Data .....	35
G. Teknik Pengolahan Data Analisis Data.....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	40
1. Kontrol Keluarga dalam Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti.....	40
2. Upaya yang dilakukan Keluarga dalam Membina Anak di Kelurahan Sakti.....	49
3. Hambatan dan Solusi dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti .....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Andi Putri Allo, 2018 **“Peran Keluarga dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”**. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Efendi P., M.Sos.I. dan Pembimbing (II) Ratnah Umar, S. Ag., M. H.I.

### **Kata Kunci: Peran Keluarga, Mengontrol Pergaulan, Ibadah Shalat, Anak**

Skripsi ini membahas tentang peran keluarga dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Permasalahan pokok penelitian ini yaitu: 1. Mengapa keluarga harus mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak di Kelurahan Sakti. 2. Upaya keluarga dalam membina anak di Kelurahan Sakti. 3. Apa hambatan dan Solusi keluarga dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak di Kelurahan Sakti.

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak di Kelurahan Sakti. 2. Untuk mengetahui upaya keluarga dalam membina pergaulan dan ibadah shalat anak di Kelurahan Sakti. 3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami keluarga dan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut di Kelurahan Sakti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai tahap pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi, komunikasi, dan sosiologi. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik, antara lain: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber informasi adalah orang tua dan anak yang ada di Kelurahan Sakti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Keluarga terkhusus orang tua diwajibkan untuk selalu mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak, karena anak merupakan harapan, dan kebanggaan masa depan orang tua. Mengabaikan anak sama seperti halnya mengabaikan masa depan anak. 2. Orang tua dalam membina anak, hendaknya melakukan upaya seperti melakukan hal-hal yang positif di depan anak, selalu mengawasi keberadaan anak, memahami situasi dan kondisi anak, dan menjadikan rumah sebagai tempat ternyaman. 3. Dalam membina ataupun mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak setiap orang tua memiliki hambatan, dan hambatan tersebutpun bervariasi dan orang tua harus mengatasinya dengan berbagai cara sesuai dengan kesanggupan dan kemampuannya.

Implikasi dari penelitian ini: Diharapkan kepada setiap orang tua terus menambah wawasan juga ilmu tentang keagamaan dan menerapkannya sejak dini ke anak-anak, serta lebih memperhatikan dan mengawasi keberadaan anak dan selalu memberikan perhatian dan juga kasih sayang. Untuk peneliti sendiri kelak menjadi orang tua mampu menerapkan ke anak-anak dari ilmu dan pembelajaran yang didapatkan selama melakukan penelitian.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “ibu dan bapak” beserta anak-anaknya; dan seisi rumah yang menjadi tanggungan. Kalau dikatakan berkeluarga artinya berumah tangga atau mempunyai keluarga. Dalam bahasa Arab, yang artinya keluarga dinyatakan dengan kata-kata *al-usrati*.<sup>1</sup> Dalam keluarga tugas dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan, perawatan, perlindungan dan pendidikan anak dibebankan kepada kedua orang tua. Pertama kali anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga, karena anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai baik, norma-norma Islam dari orang tuanya atau orang-orang terdekat yang berada dalam lingkungan keluarga.

Pada kehidupan keluarga saat ini orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak yang kini dilimpahkan pada para pendidik formal (guru), karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dan juga minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan para orang tua.<sup>2</sup> Hal inilah yang menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap upaya, pelatihan dan pelaksanaan ibadah shalat anak sejak dini dalam keluarga, padahal shalat merupakan ibadah pokok ajaran Islam yang seharusnya

---

<sup>1</sup>Cholil Nafis, *Fikih Keluarga*, (Cet. 1; Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, Mei 2009), h.3.

<sup>2</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.50.

diajarkan pada anak sejak dini oleh orang tua melalui rutinitas keseharian terutama dalam hal ibadah shalat.

Ikatan keluarga didasarkan kepada cinta kasih sayang antara ayah dan ibu yang membesarkan anak-anak. Oleh karena itu pentingnya pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Salah satu fungsi keluarga yang ada hubungannya dengan kehidupan si anak yaitu fungsi keagamaan. Keluarga merupakan pusat pendidikan, dan ibadah agama bagi para anggotanya.<sup>3</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Islam memerintahkan agar para orang tua terutama ayah sebagai kepala rumah tangga dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S. al-Tahrim / 66 : 6

بَيِّنَاتٍ لِّلَّذِينَ عَامَلُوا بِالْإِسْلَامِ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.<sup>4</sup>

Seperti yang dikatakan Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ رَأْسِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كَلِمَةٌ رَاعٍ وَذِكْرٌ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِنَّا لَأَمِيرُ آلِ أَبِي عَلِيٍّ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ

<sup>3</sup>Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. 1; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1999), h.14.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Indonesia, 2010), h.560.

عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكَلِكُمْ رَاعٍ وَكَلِكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ  
(رواه مسلم)<sup>5</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (HR. Muslim)

Berdasarkan penjelasan ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mempunyai hak kepemimpinan yang akan di pertanggung jawabkan, ada hak dan kewajiban bagi orang tua dan anak-anak. Oleh sebab itu ayah dan ibu sebagai orang tua hendaknya menjadi pemimpin bagi anak-anaknya, terutama dalam menjalankan ibadah shalat dan pergaulan anak di masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluargalah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar dari kehidupan anak dilewati di dalam keluarga. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikri, 1993 M), J.2, h.187.

<sup>6</sup>Hasby Wahy, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, (Artikel diakses pada tanggal 25 Juni).

Pendidikan untuk anak merupakan sesuatu yang sangat penting, khususnya pendidikan yang diperoleh anak pada masa awal pertumbuhannya yang akan memberikan pengaruh untuk masa depan anak. Aktivitas dan proses pendidikan dapat terjadi dalam empat pusat pendidikan, yaitu keluarga, masjid, sekolah, dan masyarakat.<sup>7</sup> Dengan demikian dari empat pusat pendidikan tersebut seharusnya saling melengkapi, berkontribusi dan tidak bisa dipisahkan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Anak merupakan amanah yang diletakkan Allah swt. ditangan orang tuanya. Mereka bertanggung jawab terhadap anak-anak itu dihadapan Allah swt. Jika amanat itu dipelihara dengan baik dengan memberikan pendidikan yang baik dari anak yang diasuhnya, maka pahalalah yang akan diperolehnya, tetapi jika mereka melantarkan amanat itu sehingga menyebabkan anak-anak yang diasuhnya tidak terurus pendidikan dan pengajarannya, maka berdosalah mereka karena telah menyia-nyiakan amanah itu.<sup>8</sup>

Adapun tugas dari orang tua itu adalah membimbing serta mengajarkan anak untuk melakukan hal yang baik, sesuai nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Apabila itu tidak terlaksanakan dengan baik maka seorang anak akan memiliki perilaku menyimpang. Penyimpangan ini dapat disebabkan oleh kurangnya kasih sayang orang tua, pemberian bimbingan agama kepada anak yang minim, keluarga yang *broken home*, pergaulan bebas, dan kurangnya pengawasan orang tua.

---

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.127.

<sup>8</sup>Wida Astita, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara, Skripsi*, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016), h.15.

Apabila penyimpangan tersebut terjadi pada salah satu anak, maka peran orang tua yang kurang efektif terhadap anak. Karena orang tua yang kurang berkomunikasi dengan anaknya, kurangnya penjagaan oleh orang tua, mereka yang sibuk dengan urusan mereka, sehingga anak-anak tersebut mencari tempat untuk curhat, mencari jati diri yang sesungguhnya tanpa ada pengawasan dari orang tua. Mereka bergaul dengan teman yang menurutnya sama seperti dirinya, yang sesuai dengan sifat mereka, tanpa memikirkan dampaknya. Penyimpangan ini dapat berupa sang anak akan pandai berperilaku, memakai narkoba, ikut geng-geng anak jalanan, mencoba seks bebas dan sebagainya. Perilaku seperti inilah yang terjadi pada masa sekarang. Para orang tua dituntut untuk menjaga serta mengawasi anak-anaknya, agar tidak terjerumus ke hal-hal seperti ini.

Peran orang tua sangat penting dalam membimbing seorang anak seperti membagi waktu antara pekerjaan dengan anak ataupun keluarga, mendidik dan membimbing anak ke jalan yang lebih baik seperti menanamkan nilai dan norma pada anak yang sudah mulai luntur, selalu mengawasi anak dengan siapa sang anak berteman, menjadi sahabat sekaligus teman curhat bagi anak agar sang anak tidak salah memilih teman, dan memberikan nasihat kepada anak agar tidak berperilaku menyimpang.<sup>9</sup>

Orang tua berperan penting bagi anak-anaknya dalam memilih teman bergaul. Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak adalah orang-orang yang masih minim pengetahuan dan pengalamannya dalam menjalani hidup. Karena itu, setiap orang tua harus mengajari anak-anaknya manfaat berteman serta tata cara untuk

---

<sup>9</sup>Yuni Ariska, *Peran Orang Tua terhadap Anak di Masa Sekarang*, [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) (28 April 2018)

menghadapi orang yang tak dikenal. Seperti inilah cara orang tua mendidik putera-puterinya. Para ibu seyogianya mengajak anak-anak pergi berjalan-jalan, bermain, serta bergembira bersama anak-anak lainnya.<sup>10</sup>

Pergaulan dan hubungan persahabatan sangat mendidik dan berguna bagi anak-anak. Namun tak jarang pula proses pergaulan berdampak buruk bagi anak-anak dan mengakibatkan kemerosotan moral serta menimbulkan kesulitan, penderitaan, dan kesengsaraan. Karena itu setiap orang tua harus memperhatikan hal-hal seperti: Menunjukkan suri teladan yang baik dalam kehidupan keluarga, memberi contoh yang baik dengan cara menjaga keharmonisan dan kemesraan dalam menjalin sebuah hubungan sebagai suami dan istri, mencurahkan kasih sayang dan perhatian kepada sang anak, menunjukkan keikhlasan dan kesucian dalam bersahabat serta melarang perbuatan riya dan tipu daya, menunjukkan bahwa mereka selaku orang tua amat mempercayai anaknya.

Mengajarkan sang anak tentang kenyataan hidup di tengah-tengah masyarakat seraya menunjukkan berbagai dampak buruk yang dialami anak-anak yang melanggar aturan, mengontrol datang dan perginya sang anak dengan orang lain, serta mengamati sang anak ketika sedang sendirian maupun di saat berkumpul dengan orang lain.<sup>11</sup>

Kadangkala persahabatan menjadikan seseorang ingin menguasai sahabatnya dan menjadikannya berada di bawah perintahnya. Sikap ini niscaya akan menyeret dirinya kearah yang menyimpang dan perilaku yang tidak baik. Pada dasarnya, yang

---

<sup>10</sup>Ali Qaimi. "*Khonewodeh wa Kudakone Dusywor*" diterjemahkan oleh Najib Husain Alydrus dengan judul: *Keluarga dan Anak Bermasalah*, (Cet 1; Bogor: Cahaya,2002), h.8.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h.11-12.



memimpin dan membimbing orang lain adalah nilai-nilai akhlak dan norma-norma kemanusiaan.

Dalam persahabatan, satu hal yang harus benar-benar diperhatikan adalah masalah kemuliaan akhlak. Sebab akhlak tanpa agama tak ubahnya benda mati yang gampang padam di hadapan nilai-nilai kemanusiaan yang hidup dan sempurna.<sup>12</sup>

Agama dan akhlak memiliki peran yang sangat bagus bagi pembentukan kepribadian dan pembenahan perilaku manusia. Agama dapat memberikan ketenangan jiwa bagi manusia dan keimanan dapat menjadi pengawas bagi seluruh gerak-gerik, tindak-tanduk, dan perilaku manusia. Hendaklah, sejak masa kanak-kanak, anak telah diberi pelajaran tentang agama dan keimanan. Binalah agar memiliki kecintaan kepada Tuhan dan jelaskanlah kepadanya bahwa Tuhan senantiasa mengawasinya. Sejak usia delapan tahun, paparkanlah masalah balasan dan siksa di hari pembalasan, sehingga ia akan memperhatikan dan menjaga dirinya.<sup>13</sup> Untuk menjadikan anak berakhlak baik hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan agama sejak dini, karena apabila pendidikan agama terabaikan dalam keluarga sampai masa remaja maka akan sulitlah bagi si anak menghadapi perubahan pada dirinya, yang tidak jarang membawa keguncangan jiwa.

Orang tua harus mampu menjaga dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang saleh dan salehah serta taat beribadah kepada Allah swt. serta mengajarkan tentang pentingnya suatu ibadah bagi setiap kaum muslim, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Karena satu tujuan utama dari penciptaan manusia

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.14-15.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h.312.

adalah untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Firman Allah swt. dalam Q.S Az-Zariyat /51: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.<sup>14</sup>

Pada ayat diatas tujuan dari Allah swt. menciptakannya jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Dan menjauhi larangan-Nya. Bila diciptakan untuk mengabdikan, maka seharusnya melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah swt. Dimana beribadah dalam arti menyembah, mengabdikan, patuh dan taat terhadap segala kehendak-Nya yaitu Allah swt. Ketaatan dan kepatuhan dalam kerangka ibadah tersebut harus menyeluruh dan total, baik lahir maupun batin. Tujuannya ibadah adalah untuk mencari ridha Allah swt. dan mencari dunia untuk mendapatkan akhirat. Itulah tugas dari beribadah kepada Allah swt. menjadikan-Nya sebagai tujuan utama di dalam hidup untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah, maka orang tua haruslah membimbing dan mengajarkan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah swt. Ibadah kepada Allah banyak bentuknya tetapi shalatlah yang membawa sesuatu yang amat dekat dengan Allah, di dalamnya terdapat komunikasi antara Tuhan dan hamba-Nya. Dalam shalat, manusia mejuhi kesucian,

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,. *op.cit.*, h.523.

berserah diri kepada Allah, memohon pertolongan, perlindungan, ampunan, dan memohon dijauhkan dari kesesatan.<sup>15</sup>

Disamping itu penulis melakukan penelitian di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, karena anak-anak tersebut masih kurang pemahamannya tentang ajaran-ajaran agama Islam salah satunya dalam hal ibadah. Dan dalam hal pergaulan atau pertemanannya bisa dikatakan terlalu bebas untuk di usia mereka saat ini, yang dimana hal tersebut akan merusak potensi yang ada dalam diri mereka. Adapun alasan dari penulis memilih judul seperti ini adalah, penulis sendiri ingin mengetahui bagaimana peran sebuah keluarga terutama orang tua dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak-anaknya. Apakah para orang tua tersebut peduli terhadap nilai-nilai agama yang ada dalam diri anak, atau membiarkannya saja dan memberikan kebebasan dalam bertindak seperti berteman dengan semauanya. Karena di zaman sekarang ada sebagian orang tua yang tidak memiliki rasa peduli terhadap keseharian anak-anaknya salah satunya yaitu pergaulan dan ibadah shalat. Bisa saja si anak memiliki potensi dan nilai agama dalam dirinya namun perhatian dan motivasi dari orang tua yang kurang, sehingga membuat anak merasa dirinya tidak berguna.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengambil judul untuk meneliti yaitu ***“Peran Keluarga dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti, Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”***.

---

<sup>15</sup>Unayah, *Peranan Keluarga dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak di Cilincing Jakarta Utara, Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), h.4-5.

## **B. *Rumusan Masalah***

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam skripsi yaitu :

1. Mengapa keluarga harus mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan keluarga dalam membina anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua ?
3. Apa hambatan yang dialami keluarga dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak di Kelurahan Sakti. Dan bagaimana solusi dalam mengatasinya ?

## **C. *Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui upaya keluarga dalam membina pergaulan dan ibadah shalat anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui apa hambatan yang dialami keluarga dan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

#### **D. *Manfaat Penelitian***

Hasil Penelitian mengenai Peran Keluarga dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis Peran Keluarga dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti.
- b. Untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan atau wawasan keilmuan tentang besarnya pengaruh Peran Orang Tua dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang pentingnya peran orang tua dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak, serta bermanfaat bagi peneliti sendiri karena akan menjadi orang tua bagi anak-anak.
- b. Sebagai masukan bagi keluarga dan masyarakat dalam cara mendidik, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak agar anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku yaitu mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat.

## **E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Defenisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan interpretasi pembaca terhadap variabel atau istilah-istilah yang terkandung dalam judul. Sedangkan ruang lingkup penelitian berfungsi untuk menjelaskan batasan dan cakupan penelitian, baik dari segi waktu, maupun jangkauan wilayah objek penelitian.<sup>16</sup>

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman demi mendapatkan gambaran yang jelas tentang makna yang terkandung dalam proposal ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan dari variabel yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

- a. Peran Keluarga adalah tindakan atau keikutsertaan dan juga pantauan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti ayah-ibu, kakek-nenek, paman-tante dan kakak. Dalam hal memperhatikan, memperingatkan, menegur dan juga mengajarkan tentang perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, baik itu buruk maupun baik.
- b. Anak adalah buah hati dan cinta kasih sayang, belahan jiwa dan kebanggaan dari kedua orang tua yaitu ayah dan ibu yang merupakan karunia terbesar diberikan Allah swt. dalam penelitian ini, khususnya adalah anak umur 14-17 tahun.
- c. Pergaulan adalah interaksi atau hubungan yang dilakukan dua orang atau lebih dan juga secara berkelompok dalam lingkungan masyarakat. Dan dalam penelitian ini pergaulan yang

---

<sup>16</sup>Muhazzab Said dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah STAIN Palopo*, (Tahun 2012), h.7.

menjadi pembahasan peneliti ialah pergaulan bebas yang terjadi pada anak remaja. Seperti pemakaian obat-obatan, minuman keras, merokok, bolos sekolah, *bullying*, dan seks bebas.

Tuntutan sebagai orang tua dapat dikenal dan dilaksanakan, sesuai dengan kemampuan mereka dan kemampuan sebagai orang tua. Jika hal ini dapat dikerjakan, konflik dan frustrasi pada kedua belah pihak dapat dihindarkan, atau paling sedikit diselesaikan. Dan apabila telah mengetahui hal ini, yakni bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan dihayati, maka hendaknya orang tua berusaha menjadi contoh kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi.<sup>17</sup>

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan kajian permasalahan yang telah dirumuskan, penulis perlu menegaskan hal yang berkaitan dengan judul yaitu: membahas tentang Peran Orang Tua dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti, Kecamatan Bua.

## F. *Garis-garis Besar Isi Skripsi*

Untuk mendapatkan suatu gambaran umum dari skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan garis-garis besar isi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

Bab *pertama*, merupakan bab pengantar di dalamnya memberikan uraian dan penjelasan seputar penelitian. Berisi penjelasan-penjelasan yang erat kaitannya dengan bab-bab selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar memberikan pengantar untuk memasuki uraian pembahasan yang diangkat dalam skripsi ini dan memberikan

---

<sup>17</sup>H. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, Januari 2005), h.135.

penjelasan tentang sebab-sebab dilakukannya penelitian, pemberian, batasan masalah penelitian, kegunaan dari penelitian itu serta menguraikan hal-hal yang menjadi pokok pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tinjauan pustaka, yang memuat tinjauan teoritis tentang peran orang tua dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, serta membahas pengertian masalah pokok yang berkaitan dengan judul pada penelitian tersebut.

Bab *ketiga*, di dalamnya membahas tentang metode penelitian yang menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan atau memperoleh data, cara pengelolaan data dan metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang telah diolah.

Bab *keempat*, merupakan inti dari pembahasan skripsi ini yaitu uraian peneliti. Di dalamnya menguraikan dan menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data yang telah didapatkan sesuai dengan metode-metode yang telah ditentukan.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan peneliti dan saran-saran baik untuk peneliti itu sendiri dan juga responden.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian terdahulu yang relevan adalah segala macam rujukan dalam penulisan yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan baik itu variabel ataupun objek dan subjek penelitiannya, untuk memudahkan penyusunan dan melihat apakah ada perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Terkait penelitian ini, lebih dahulu Nirwana N. telah melakukan penelitian dengan judul skripsi “*Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Generasi Muda di Kelurahan Padang Subur*”. Skripsi ini membahas bagaimana peran dari orang tua dalam membina moral generasi muda. Dimana yang memberi pengaruh besar dalam kehidupan seseorang adalah keluarga, baik orang dewasa maupun anak-anak. Dari keluargalah seseorang pertama kali dalam sejarah hidupnya mendapatkan pendidikan dan pengenalan terhadap nilai-nilai mengenai baik atau buruknya sesuatu.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran keluarga dalam pembinaan moral generasi muda anak sangat penting karena dalam keluarga itulah terciptanya karakter serta akhlak yang islami dari hasil bimbingan dan didikan orang tua, sebab kebahagiaan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga inilah yang anak

menerima tuntunan, didikan dan bimbingan yang pertama kali dari kedua orangtuanya.<sup>1</sup>

2. Penelitian dengan judul skripsi “*Kontribusi Orang Tua Terhadap Pembinaan Moral Anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*”. Skripsi ini membahas upaya atau langkah orang tua terhadap pembinaan moral anak dengan cara menanamkan kesadaran agama sedini mungkin dalam keluarga, memahami karakter anak, mengembangkan aspek keimanan anak, serta menciptakan suasana yang baik dalam keluarga, meningkatkan pengembangan aspek moral anak, kebersamaan orang tua dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral, demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga.<sup>2</sup>

Dari dua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat persamaannya yaitu penelitian yang terkait dengan pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua. Dimana orang tua sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Dari kedua penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Nirwana N melakukan penelitian dengan judul *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Generasi Muda di Kelurahan Padang Subur*, sedangkan Satriani melakukan penelitian dengan judul *Kontribusi Orang Tua Terhadap Pembinaan Moral Anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*. Dan jika dilihat dari sisi perbedaannya diantara kedua skripsi ini adalah dalam menentukan lokasi, tempat, dan waktu penelitian.

---

<sup>1</sup>Nirwana N., *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Generasi Muda di Kelurahan Padang Subur*” Skripsi, Program Studi Penyiaran Komunikasi dan Penyiaran Islam (STAIN) Palopo, 2008, h.64.

<sup>2</sup>Satriani, *Kontribusi Orang Tua Terhadap Pembinaan Moral Anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*” Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (IAIN) Palopo, 2017, h.66.

Skripsi Nirwana .N di dalamnya berfokus pada Peranan Orang Tua, sedangkan Satriani fokus terhadap Kontribusi Orang Tua. Dan sesungguhnya baik itu peranan maupun kontribusi adalah dua hal yang tidak jauh berbeda maknanya.

## **B. Keluarga**

Keluarga adalah keselarasan hubungan yang terjadi secara intensif serta terpenuhinya fungsi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis yang bertujuan bagi pengembangan kesejahteraan seluruh anggota keluarga dalam hal ini orang tua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.<sup>3</sup>

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk yang religius. Dan pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Khoiriyah Ulfa, *Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Artikel diakses pada tanggal 20 November 2018).

<sup>4</sup>Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Putra, 2005), h. 18.

Menurut F.J. Brown yang dikutip Syamsu Yusuf dalam buku yang berjudul *Perkembangan Anak dan Remaja* menyatakan bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologi, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan *clan* atau marga. Dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.<sup>5</sup>

Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani, sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan moral yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.<sup>6</sup> Karena agama Islam menggaris bawahi, dalam membina manusia harus sesuai dengan fitrahnya yang senantiasa cenderung kepada kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Sehingga akan menghasilkan manusia-manusia yang tidak dapat diperbudak oleh orang lain.<sup>7</sup>

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya, dimana moralitas itu tidak dapat terjadi hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan-latihan, tetapi pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Syamsu Yusuf, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rineka Cipta, 2006), h. 36.

<sup>6</sup>Fachruddin, *Pembinaan Mental Anak dengan Bimbingan Al-Qur'an*, (Cet. III: Jakarta: Bina Aksara, 2004), h.74.

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 35.

<sup>8</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h.85.

Tugas orang tua adalah membantu anak memikirkan secara tahu banyak tentang dunia nyata, tentang cara memastikan agar segala hal benar-benar dilaksanakan, sementara anak-anak masih mempelajarinya. Dengan secara lemah lembut membina mereka memikirkan situasi-situasi menanamkan kebijaksanaan dalam diri mereka meningkat.<sup>9</sup>

Menurut Soelaeman yang dikutip Moh. Shochib dalam buku yang berjudul Pola Asuh Orang Tua menyatakan keluarga yang utuh, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya. Karena orang tua (ayah dan ibu) perlu mencurahkan perhatian yang cukup terhadap kepentingan serta memberikan kasih sayang secukupnya kepada anak-anaknya.<sup>10</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dimana pembentukan generasi muda harus dimulai sejak dini yakni perkembangan awal, masa kanak-kanak harus

---

<sup>9</sup>Maurice J. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Cet. III; Bandung: Kaifa 2002), h.176.

<sup>10</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, (Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta 1998), h.18.

diperhatikan pemeliharaan pembinaan moralnya.<sup>11</sup> Orang tua dalam membina anak hendaknya berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap mereka<sup>12</sup>

Menurut harian Kompas yang dikutip M. Thalib dalam buku yang berjudul *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* menyatakan bahwa orang tua sekarang cenderung hanya memberikan kebutuhan materi kepada anaknya sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak lengkap. Hal ini dimungkinkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua, terutama yang berdiam di kota besar dan atau ketidaktahuan orang dalam mengembangkan kepribadian anak. Dengan demikian, menunjukkan betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga yang dihayati oleh semua anggotanya sehingga mereka merasa tenang dan tenteram hidup dalam keluarga. Dan “kehadiran” orang tua tetap dirasakan secara utuh, terutama oleh anak-anak, sehingga memungkinkan adanya rasa kebersamaan. Selain itu, perlu adanya situasi yang dihayati bersama sehingga ada kemudahan dari orang tua untuk mengaktifkan anak-anak melalui nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku.<sup>13</sup>

Salah satu nikmat dalam lingkungan keluarga ialah anak yang saleh. Untuk membina anak yang saleh diperlukan asuhan yang baik dan tepat dari pihak orang tua (bapak-ibu). Jika anak menjadi “salah asuhan” maka menjadilah anak yang salah yang menyengsarakan keluarga bahkan lingkungannya.<sup>14</sup> Maka dari itu orang tua sama-

---

<sup>11</sup>Nirwana N, “*Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Generasi Muda di Kelurahan Padang Subur*” (Skripsi), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (STAIN) Palopo, 2008, h. 15.

<sup>12</sup>M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Cet. I; Pustaka Al-Kautsar, 1991), h.65.

<sup>13</sup>*Ibid*, h.8

<sup>14</sup>H. Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta 1997), h.18.

sama memegang posisi kunci atau peranan penting terhadap pendidikan putera-puterinya dengan segala perlakuan dan perbuatan yang diberikan. Dimana dapat menjadi dasar pertumbuhan pribadi anak itu sendiri. Karena dalam lingkungan keluargalah anak menerima tuntunan dan bimbingan yang pertama kali dari kedua orang tuanya semenjak anak lahir di dunia.

Seperti yang dikatakan Rasulullah saw.

دَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزَّرْدِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ<sup>15</sup>

Artinya:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat."<sup>16</sup>

Dari hadis diatas jelas bahwa apabila orang tua mengajarkan dan membimbing anak dengan prinsip-prinsip iman dan Islam maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam akidah dan Islam, begitu juga sebaliknya, apabila orang tua tidak menanamkan prinsip-prinsip keagamaan pada diri anak sejak dini, maka nantinya akan tumbuh dengan mengikuti arah hidup yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dengan sendirinya anak akan mudah terpengaruh dan terjerumus kedalam hal-hal yang akan menyesatkan dan berdampak buruk bagi kehidupan juga masa depannya.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh dan saleha. Mengharapkan anak yang saleh tidak cukup hanya dengan doa, tetapi juga harus diawali terlebih dahulu dengan pembentukan diri dari kedua orang tua. Pembentukan

<sup>15</sup>Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'as Al-Shubuhastani, *Sunan Abu Daud, Juz 3*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1996 M), J.3. h. 234.

<sup>16</sup>Amiruddin, *Shahih al-Bukhari*, jilid XXXIII (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 568.

diri yang dimaksud bukan saja dalam tataran ibadah, tapi juga dalam tataran komunikasi keseharian di rumah antara suami dan isteri. Sebelum anak lahir, suami mesti memahami bahwa ia harus menyiapkan diri untuk membantu isteri mengurus rumah. Ketika anak lahir hingga menjadi balita lalu ia melihat kedua orang tuanya akur dan saling membantu, maka ini akan terekam dalam dirinya untuk menjadi orang yang baik. Demikian halnya dalam ibadah, ketika anak menyaksikan kedua orang tuanya taat dalam beribadah maka anak kelak akan menjadi orang yang taat ibadah.<sup>17</sup>

Untuk membina anak menjadi saleh dan salehah maka pihak orang tua mempunyai sejumlah tugas dan tanggung jawab moral yang perlu dipenuhinya meliputi :

#### 1. Pranatal

- a. Perlindungan terhadap Keturunan
- b. Penghormatan pada janin
- c. Pemenuhan hak janin

- 1) Hak hidup
- 2) Hak mendapatkan nafkah dan warisan
- 3) Hak nasab dan mendapatkan nama yang baik.<sup>18</sup>

#### 2. Pascanatal

- a. Menjaga keselamatan anak: dimulai sejak dalam kandungan rahim ibunya, anak memerlukan perhatian sehingga anak dapat lahir dengan selamat sehat wal'afiat.

---

<sup>17</sup>Cholis Akbar, *Mendidik Anak Saleh Berawal dari Orang Tua*, www.hidayatullah.com (19 November 2018)

<sup>18</sup>Achmad Musyahid Idrus, *Perlindungan Hukum Islam Terhadap Janin* (Artikel, diakses pada tanggal 19 November 2018)



- b. Mendoakan keselamatan anak-anaknya: agar orang tua selalu bermohon kepada Allah, semoga anak-anaknya kelak menjadi insan yang berguna bagi umat dan agama.
- c. Mengaqiqahkan: pada hari ketujuh dari kelahiran bayi, disembelih kambing sebagai aqiqah, dicukur rambut bayi dan diberi nama yang baik.
- d. Menyusui dan memberi makan: selama lebih kurang 2 tahun anak disusui oleh ibunya dan seterusnya orang tua berkewajiban memberi makan secara wajar menjelang dewasa dimana masanya sudah dapat dilepas oleh pihak orang tua untuk berdiri sendiri.
- e. Memberikan pakaian dan tempat tidur yang layak.
- f. Mengkhitankan
- g. Memberikan ilmu baik mengajar sendiri secara langsung maupun memasukkan anak ke dalam salah satu lembaga pendidikan.
- h. Menikahkan jika sudah mencapai balig.<sup>19</sup>

### ***C. Ibadah Shalat***

Ibadah secara bahasa berarti: *taat* yaitu tunduk, hina dan pengabdian. Berangkat dari arti ibadah secara bahasa, Ibn Taymimah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta (*al-hubb*).<sup>20</sup>

Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah swt. Atas dasar inilah tidak diharuskan kita, baik oleh syara', maupun oleh akal, beribadah kepada selain Allah; karena Allah sendiri yang berhak menerimanya lantaran Allah swt. sendiri yang memberikan

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h.19.

<sup>20</sup>Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, (Cet. III; LPPI UMY, April 2013), h.49.

nikmat yang paling besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengannya.<sup>21</sup>

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt. adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah swt. dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain manusia dikarunai insting *religijs* (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “*Homo Devinans*”, dan “*Homo Religious*”, yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama.<sup>22</sup>

Menurut Hurlock yang dikutip H. Syamsu Yusuf LN dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja menyatakan keluarga merupakan *training centre* yaitu pusat pelatihan dan tempat bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama pada anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.<sup>23</sup>

Mengingat penting serta kompleksnya masalah keberagamaan anak maka orang tua sebaiknya menanamkan keagamaan sejak dini, untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga di kemudian hari anak tidak terpengaruh akan lingkaran luar rumah. Sejak lahir bahkan masih dalam kandungan seorang anak sudah mulai diperkenalkan dengan keagamaan oleh orang tuanya. Tidak mudah orang tua menanamkan keagamaan, dalam bidang keagamaan, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak sejak kecil seorang anak harusnya mulai diperkenalkan dan ditanamkan nilai agama. Mulai dari belajar shalat, mengaji,

---

<sup>21</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Cet. I: Semarang: Pustaka Rizki Putra 2000), h.10.

<sup>22</sup>H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Cet. VII: Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), h.136.

<sup>23</sup>*Ibid*, h.138.

membaca, menulis serta kefasihan lafal Arab dan bacaan al-qur'an.<sup>24</sup> Misalnya dalam bidang Shalat yang merupakan kewajiban kita sebagai umat islam untuk melaksanakannya. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai ibadah shalat pada anak sejak dini.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan ibadah shalat, membimbing dan melatih agar rajin beribadah shalat serta harus mampu memberikan dorongan agar anak mau melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya dalam kehidupannya. Sebagai wujud dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak-anaknya, berdasarkan Firman Allah swt. dalam Q.S. Lukman / 31 : 17

يَبْنُوْا اِنَّ اِيَّكَ اَلصَّلٰةَ وَاَمْرًا بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَوْصِيْ عِيَالَكَ لَعَلَّكَ تَارْتَقِدُ مِنَ الْعَزْمِ الْاُمُوْرَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya :

Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang mahruf dan cegahlah (mereka) dari perbuatan-perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.<sup>25</sup>

Seperti yang dikatakan Rasulullah saw.

دَلَّئْنَا اِسْمَاعِيْلُ عَنْ سَوَارِ اَبِي حَمْرَةَ قَالَ اَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَارُ بِنُ دَاوُدَ اَبُو حَمْرَةَ الْمُرَنِّي الصِّيْرِي عَنْ عُمَرُو بِنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيهِ عَنْ اَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اَللّٰهِ صَلَّى اَللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوْا وِلَادِكُمْ بِصَلَاةٍ وَهُمْ اَبْنَاؤُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاَضْرِبُوْهُمْ عَلَيَّهَا وَهُمْ اَبْنَاؤُ عَشْرِ وَقَرِّفُوْا بِهِنُّهُمْ فِي

<sup>24</sup>Ernaya Amor Bhakti, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, (skripsi) (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h.7-8.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Indonesia, 2010).*op.cit.*, h.412.

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.<sup>27</sup>

Berdasarkan hadis diatas dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai kewajiban dalam mengajarkan shalat serta harus mampu memberikan dorongan agar anak mau melaksanakan sholat dengan sebaik-baiknya dalam kehidupannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap orang tua sudah seharusnya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam membimbing ibadah shalat pada anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat kepada Allah swt. Dalam islam diajarkan bahwa seorang anak yang sudah menginjak usia yang disebut akil baligh, ia telah dibebani tanggung jawab keagamaan.<sup>28</sup>

Dari sudut agama, orang tua bertanggung jawab terhadap remaja, termasuk perilaku, kesehatan, dan kesejahteraannya. Walaupun demikian remaja juga perlu dididik sejak dini agar menjadi manusia yang memiliki watak, jati diri, kepribadian, kemandirian, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'as Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud, Juz 1*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1996 M), J.1. h.173.

<sup>27</sup>Bey Arifin dkk, *Terjemah Sunan Abi Daud*, (Semarang: Asy Syifa, 1997), h.326.

<sup>28</sup>H. Syamsu Yusuf LN.*op.cit.*,h.250.

<sup>29</sup>H. Syamsu Yusuf LN.*op.cit.*, h.256-257.

#### D. Pergaulan

Pergaulan berasal dari kata dasar “gaul” yang berarti “hidup berteman (bersahabat)”. Dalam KBBI pergaulan diartikan:<sup>30</sup>

- a) Perihal bergaul
- b) Kehidupan bermasyarakat.

Macam-macam pergaulan menurut Kahar Masyhur dalam buku yang berjudul *Membina Moral dan Akhlak* membagi menjadi dua yaitu :

- a) Bergaul dengan manusia ramai
- b) Bergaul dengan karib, tetangga, teman-teman, pemimpin, dan penolong.<sup>31</sup>

Diantara nikmat besar yang Allah Swt. anugerahkan kepada manusia adalah dia menjadikannya secara fitrah sebagai makhluk sosial. Karena itulah manusia dinamakan *insan*, yang berarti orang yang lembut dan senang berkumpul.<sup>32</sup>

Pergaulan dengan sesama manusia yang dilandasi hikmah merupakan masalah yang sangat penting. Karena, kebahagiaan manusia tidak diukur dari dirinya saja, melainkan dari sejauh mana kesuksesannya dalam bergaul dan berhubungan dengan sesama manusia.<sup>33</sup>

Berhubung manusia tidak benar-benar sama, maka lahirlah dalam pergaulannya bermacam hal. Bila tiap orang hanya memperhatikan keinginannya sendiri-sendiri, maka terjadilah pertengkaran dan mungkin pembunuhan dari manusia

---

<sup>30</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*.(Cet. IV: Jakarta: Balai Pustaka 2007).h.339.

<sup>31</sup>Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1994), h.137.

<sup>32</sup>Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Menyukkseskan Pergaulan Anda*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Desember 1998), h.42.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h.43.

atas manusia, sehingga hidup manusia tidak aman. Untuk mempunyai keamanan tersebut manusia dalam pergaulannya harus mempunyai batas mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh.<sup>34</sup>

Manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, walaupun pada mulanya manusia sebaik-baik kejadian. Kita seharusnya memilih teman yang baik, walaupun bentuknya tidak seperti yang kita inginkan dan kurang menarik. Bila kita bergaul dengan teman yang jahat, kadang-kadang kita ikut jadi jahat. Pada mulanya hanya mempertahankan pertemanan dengannya, akhirnya menjadi kebiasaan.<sup>35</sup>

Sesungguhnya diri manusia adalah permata yang sangat berharga. Tidak diragukan bahwa sesuatu yang paling berharga bagi manusia adalah dirinya. Diri (nafsu) manusia tidak ubahnya seperti binatang liar, yang ingin lepas dari kekangan, dan melakukan apa saja yang diinginkan, yaitu berupa perbuatan maksiat, dosa, dan kesalahan. Sedangkan akal tidak ubahnya seperti tali kekang yang menahan diri untuk tidak berjalan mengikuti syahwat dan kesesatan.

Jika diri manusia dikendalikan dan diarahkan pada jalan kebaikan, maka hidup manusia akan teratur dan dekat kepada hikmah. Sebaliknya, jika diri manusia dilepas dari tali kendalinya maka hidup manusia akan terjerumus ke dalam kemusyrikan dan kehancuran.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h.137.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h.154-155.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h.22-23.

### ***E. Pentingnya Mengontrol Anak dan Fungsi Keluarga***

Anak adalah titipan yang diberikan Tuhan kepada kita semua. Setiap anak dilahirkan dalam kondisi bersih, tugas orang tua adalah membina dengan sebaik-baiknya. Orang tua dalam membina anak mempunyai banyak tantangan yang sangat kompleks. Namun demikian, hal tersebut merupakan tugas mulia sekaligus luar biasa yang dipercayakan Tuhan kepada para orang tua.<sup>37</sup>

Fungsi keluarga dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
2. Menjamin kehidupan emosional anak.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral pada anak.
4. Memberikan dasar pendidikan sosial.
5. Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak.
6. Memberi kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kelak berguna bagi kehidupan. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermoral.
7. Menjaga kesehatan anak sehingga dapat menjalankan proses belajar secara nyaman dan utuh.
8. Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pembinaan tentang keagamaan sesuai ketentuan Tuhan yang Maha Esa sebagai tujuan akhir manusia.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Yacinta Senduk, *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua untuk Membina Anak* (Cet. I; Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h.7.

<sup>38</sup>*Ibid*, h.8.

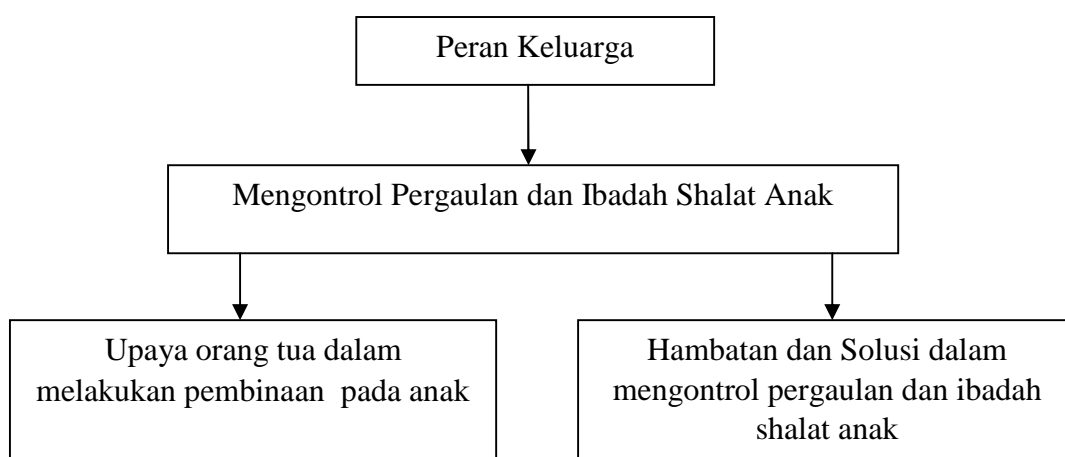
Semua orang tua berkewajiban untuk membina putra-putrinya, agar mampu menjadi anak yang baik, saleh dan saleha, berilmu dan tentunya beriman. Kewajiban orang tua dalam membina berlangsung sepanjang masa. Oleh karena itu orang tua harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memfasilitasi kebutuhan anak.

#### **F. Kerangka Fikir**

Kerangka fikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam menemukan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Kerangka fikir juga berfungsi sebagai penyederhanaan alur dan teori peneliti yang dikemukakan. Penelitian ini mengacu pada kerangka fikir tentang Peran Orang Tua dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

Adapun kerangka pikir dapat dilihat dalam skema berikut :

**Gambar 1.1 : kerangka pikir**





Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak, peran keluarga terutama orang tua sangatlah dibutuhkan oleh setiap anak. Mengapa demikian, karena orang tua lah yang akan menjadi sasaran utama di masyarakat sekitar apabila sang anak berperilaku menyimpang. Adapun hambatan yang dialami orang tua pasti selalu ada dalam mengontrol anak dan seperti apakah solusi dalam meghadapi hambatan tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai tahap pelaksanaan penelitian terhadap orang tua dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak di kelurahan sakti.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan sekaligus, yakni pendekatan Psikologi, pendekatan komunikasi, dan pendekatan sosiologi.

##### **a. Pendekatan Psikologi**

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah individu.

##### **b. Pendekatan Komunikasi**

Pendekatan Komunikasi adalah korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi yang berfokus pada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan yang berfokus pada teknik, media, proses dan faktor-faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi.

c. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi adalah usaha untuk melihat hubungan kerja sama antara orang tua dengan anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua.

**d. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Lokasi dalam penelitian “Peran orang tua dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu” yang dilakukan peneliti berada di Jl.Tandi Pau Bua. Adapun waktu penelitian yang digunakan peneliti yaitu selama 1 bulan.

**e. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, dimana yang menjadi subjek di penelitian ini adalah 3 (tiga) orang anak dan 4 (empat) orang tua di dalam keluarga.

**f. Objek Penelitian**

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah orang tua dimana mereka akan mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak yang tempatnya di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

### ***g. Sumber Data***

Data diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti berupa buku-buku literature-literature dari internet yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

#### **1. Data primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian.<sup>1</sup> Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu orang tua dan anak yang berada di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu melalui observasi dan wawancara selama penelitian berlangsung serta data dokumen yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui riset dari berbagai *literatur* yaitu menggunakan pustaka buku-buku dari perpustakaan IAIN PALOPO, serta studi-studi pustaka tambahan melalui internet yang dianggap relevan terutama dalam hal menunjang tinjauan teoritis terhadap penulisan penelitian ini.

---

<sup>1</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Publik Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.29

#### ***h. Teknik Pengumpulan Data***

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang ditempuh oleh penulis yang dianggap relevan dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *library research* (riset perpustakaan), riset perpustakaan ini adalah dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Dan *field research* (riset lapangan), riset lapangan ini adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden, seperti :

##### 1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indera, terutama indera penglihatan, indera pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>2</sup>

##### 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam suatu penelitian, baik dilakukan secara perorangan antara peneliti (*interviewer*) dengan seorang responden (*interview*) maupun dilakukan secara kelompok, yakni antara peneliti dengan sekelompok atau beberapa orang responden.

Penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data secara langsung berupa beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden.

---

<sup>2</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 127

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, *ledger*, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

#### *i. Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskripsif kualitatif, dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Reduksi data, yakni data yang telah terkumpul melalui observasi dan wawancara penelitian direduksi sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi data yang dianggap tidak sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
- b. Penyajian data atau *display* dan mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa *makrits*, *grafik*, *networks*, dan *chart*.
- c. Kesimpulan yakni berdasarkan interpretasi data yang dilakukan lalu ditarik suatu kesimpulan yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Letak Geografis Kelurahan Sakti**

Kelurahan Sakti merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Kelurahan Sakti merupakan wilayah geografis dan administratif dari Kecamatan Bua dan perbatasan dengan Kota Palopo. Wilayah Kelurahan Sakti memiliki luas 11.83 km. Jarak Kelurahan Sakti ke Ibu Kota Kabupaten 44 kilo meter.

Letak wilayah Kecamatan Bua sangat strategis dikarenakan relatif berada di Kecamatan perbatasan antara Kabupaten Luwu dan Kota Palopo. Di Kecamatan Bua ada 14 desa dan 1 kelurahan. Dan luas wilayah Kecamatan Bua 204.01 kilo meter. Wilayah kelurahan Sakti dilihat dari tingkat perkembangan desa / kelurahan termasuk ditingkat *swasembada*. Di Kelurahan Sakti ada 3 lingkungan antara lain : Bua, Tandi Pau dan Babakalo. Secara umum jumlah penduduk di Kelurahan Sakti pada akhir bulan Agustus tahun 2018 sebanyak 2518 jiwa.<sup>1</sup>

##### **2. Tingkat Pendidikan di Kelurahan Sakti**

Pendidikan merupakan salah satu sarana atau faktor yang menentukan masa depan dari seseorang. Pendidikan masyarakat di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu termasuk merupakan hal yang penting bagi penduduknya, baik itu

---

<sup>1</sup>Andi Hamsun Kaddiraja, Kepala Lurah Sakti, wawancara, di Kantor Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 23 Agustus 2018.



orang tua ataupun anak-anaknya sangat memperhatikan pendidikannya. Contohnya ada yang mencari ilmu dan pengetahuan ke luar kota atau daerah lain seperti makassar dan kota-kota lainnya bagi yang melanjutkan pendidikan untuk kuliah. Selain dari pada itu, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu terdapat 5 (lima) lembaga pendidikan, yaitu 2 (dua) buah lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK), 1 (satu) buah lembaga pendidikan sekolah dasar (SD), dan 2 buah lembaga pendidikan sekolah lanjut tingkat pertama (SLTP).

### 3. Kehidupan Ekonomi

Adapun mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Sakti pada umumnya adalah petani, namun demikian tidak sedikit diantara mereka ada yang berprofesi sebagai pedagang, nelayan, PNS, guru, dan sebagainya.

### 4. Keadaan Kelurahan Sakti

Kelurahan sakti bisa dikatakan ibu kota dari Kecamatan Bua. Karena Kelurahan Sakti merupakan pusat dari seluruh wilayah Kecamatan Bua. Di Kelurahan Sakti tempat terletakinya Kantor Camat Bua, Puskesmas Bua yang menjadi sarana kesehatan bagi masyarakat Kecamatan Bua yang ingin berobat, lalu Balai Pertemuan yang dijadikan tempat pertemuan dan apabila ada pagelaran atau pelaksanaan HUT RI, juga ada lapangan Andi Maradang yang menjadi tempat pelaksanaan upacara bendera HUT RI bagi seluruh masyarakat Kecamatan Bua. Dan di Kelurahan Sakti juga terletakinya Perusahaan Listrik Negara (PLN).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Fitriati, Kasi Pemerintahan, wawancara, di Kantor Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 23 Agustus 2018.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Kontrol Keluarga terhadap Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti**

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling utama bagi seorang anak, karena seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dari sebuah keluarga. Di dalam keluargalah seorang anak akan memiliki keimanan, kesopanan, dan pengetahuan, dimana keluargalah yang bertanggung jawab dalam menentukan kemana anak tersebut akan dibawa, dan apa yang akan diberikan anak untuk keluarga setelah dewasa.

Dalam hal ini orang tua memiliki peran dan kewajiban yang utama dalam mendidik, mengasuh, membesarkan, mengayomi, juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya terutama dalam hal ibadah shalat. Jika orang tua tidak mampu menanamkan nilai agama pada diri anak sejak dini, maka sangat berat untuk berharap sang anak akan taat beribadah dan menjalankan kewajiban sebagai umat muslim di kehidupan sehari-harinya.

Begitupun dengan pergaulan sang anak, apabila orang tua tidak mampu memantau dengan siapa, dimana, dan bagaimana anak bergaul baik itu di lingkungan sekolah ataupun masyarakat, maka anak tersebut akan melakukan hal-hal di luar batas. Namun untuk menanamkan nilai-nilai agama dan memantau pergaulan sang anak tidaklah mudah dan membutuhkan waktu juga kesabaran yang tinggi, tidak hanya sesekali, tetapi terus-menerus dilakukan dan tidak terputus.

Peran orang tua dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak di Kelurahan Sakti terbilang bervariasi dan bermacam-macam, namun setiap orang tua memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk membuat dan melihat sang anak menjadi

manusia yang baik. Dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak orang tua wajib melakukan hal itu demi kebaikan dan masa depan anak.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Burhan bahwa dalam kehidupan sebagai satu keluarga dan menjadi orang tua dari anak-anak yang dititipkan oleh Allah swt. wajiblah bagi orang tua mendidik, membina anak untuk menjadi baik. Dimana peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak-anak sejak dini, terutama dalam hal ibadah shalat. Dalam mengontrol anak haruslah dengan cara yang baik, tidak menuntut dan memaksa. Apabila orang tua terlalu mengikuti keinginannya untuk membuat anak seperti yang orang tua mau, maka sang anak akan membantah dan cenderung tidak akan patuh. Jika saja keseharian sang anak baik di rumah maupun di luar rumah dapat diikuti setiap jamnya, maka orang tua akan tahu seperti apa anak-anaknya. Karena anak-anak juga punya kemauan sendiri, tetapi orang tua tetap menekankan batas-batas buat anak.<sup>3</sup>

Setiap orang tua memiliki kewajiban dan wajib dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak, karena setiap anak masih perlu untuk dibimbing dan butuh bimbingan. Terutama dalam pergaulan anak, dimana sekarang anak-anak hidup di era modern, perkembangan yang sangat cepat seperti kecanggihan smartphone dan media sosial membuat pergaulan bebas dengan mudah menjangkit dan mengubah sikap juga perilaku setiap anak seperti obat-obatan, perkelahian, pencurian, pembullying dan sebagainya mudah saja terjangkit oleh anak-anak.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Burhan, Orang Tua/Staf P.Panply, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus 2018.

<sup>4</sup>Nasrum, Orang Tua/Guru, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus.

Ibadah shalat dan pergaulan merupakan hal yang sejalan, ketika ibadah shalat sang anak bagus dan baik maka pergaulan anak juga akan mengikut. Ibadah shalat yang diajarkan akan menuntun pergaulan sang anak.

Peneliti mengamati selama melakukan penelitian ada sebagian orang tua yang hanya memperhatikan kesenangan dunia anak, sementara nilai keagamaan anak terabaikan, ada sebagian orang tua yang masih memikirkan tentang keagamaan sang anak namun untuk merealisasikannya masih kurang aktif.

Seperti yang dikatakan Wandu anak dari salah satu orang tuanya yang setiap hari berjualan sayur keliling bahwa pada saat berada di rumah, terkadang orang tuanya menyuruh untuk melaksanakan shalat, tetapi hanya sesekali saja, dan itupun jika orang tuanya ingat. Dan ada waktu tertentu juga orang tuanya menyuruh untuk shalat yaitu pada saat waktu maghrib saja. Dan terkadang ia pergi dengan kemauan sendiri apabila orang tuanya lupa atau tidak menyuruh sama sekali. Dan memang orang tuanya bisa dibbilang jarang melakukan shalat, shalatnya masih bolong-bolong. Pulangnya orang tuanya wandu selalu di waktu shalat maghrib, jadi ia tidak dapat mengetahui apakah orang tuanya shalat hari ini atau tidak.<sup>5</sup>

Kurangnya pemahaman tentang agama, akan berdampak pada anak. Orang tua yang tidak memahami ajaran-ajaran Islam, tidak akan pernah mengajarkan nilai agama pada anak. Dimana seharusnya anak-anak di ajarkan pendidikan agama sejak di dalam kandungan sampai ia besar, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang religious. Orang tua adalah contoh bagi anak-anak, apa yang orang tua lakukan pada saat di rumah akan dilihat oleh sang anak, apabila orang tua yang jarang bahkan tidak

---

<sup>5</sup>Wandu, Anak/Siswa, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 27 Agustus 2018.

pernah sama sekali terlihat oleh anaknya untuk melakukan ibadah shalat maka hal tersebut akan ditiru oleh anak.

Tidak sedikit dari orang tua yang hanya memperlihatkan prestasi belajar anak dan kebanggaannya terhadap hal itu, namun untuk urusan keagamaan orang tua menunjukkan sikap yang biasa saja. Padahal orang tualah yang semestinya memberikan contoh kepada anak-anaknya, dan memberikan pemahaman tentang dunia juga akhirat.

Orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah swt. serta kepada sesama manusia. Salah satunya adalah menanamkan iman dalam jiwa mereka serta membiasakannya untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan berhias diri dengan al-akhlaq al-karimah.

Orang tua juga harus mengenalkan anak-anaknya terhadap realitas kehidupan berdasarkan dengan syariat agama Islam. Seperti yang dikatakan Bapak Zulkifli dimana ia mendidik kelima anaknya dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan umur, tetapi satu hal yang menjadi patokan mereka dalam mendidik yaitu menanamkan dan mengajarkan syariat islam seperti mengaji, shalat, berteman dengan yang seiman. Karena dididik sesuai dengan ajaran agama akan menghadirkan rasa keimanan pada diri anak dengan sendirinya sehingga akan melekat pada diri anak untuk kehidupannya kelak.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Zulkifli, Orang Tua/Karyawan Swasta, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 25 Agustus 2018.

Menanamkan ajaran-ajaran agama Islam sejak dini mampu membuat anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang Shaleh dan Shalehah, serta mampu menjadi penenang jiwa dan penyejuk hati bagi kedua orang tuanya kelak.

Seperti yang dikatakan oleh Melani anak pertama dari bapak Burhan dan Ibu Suriani bahwa pada saat ia kecil dulu orang tuanya biasa mengajarkan masalah tentang agama seperti shalat, mengaji, puasa dan lain-lain. Tetapi orang tuanya hanya sesekali saja unujuk menyuruh shalat dan itupun paling rajin pergi shalat pada saat bulan suci Ramadhan, namun jika mengaji orang tuanya mewajibkan untuk pergi. Dan sekarang orang tuanya sudah menerapkan pengajaran tentang agama sejak kecil ke adik-adiknya. Dimana adik-adiknya mampu mengikuti dan menuruti apa yang dikatakan oleh ayah dan ibunya seperti adiknya yang sudah mulai rajin shalat, mengaji, dan puasa. Dan saat ini juga ia menerapkan apa yang orang tuanya ajarkan ke adik-adiknya. Walaupun baru saja mengetahui ajaran-ajaran agama Islam lainnya disaat sekarang ini, tapi setidaknya apa yang diterapkan orang tuanya ke adik-adik bisa dipelajari dan diikuti. Dan tentunya orang tuanya tidak pernah berhenti untuk selalu mengingatkan sampai sekarang.<sup>7</sup>

Peran orang tua sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak dengan menanamkan berbagai jenis kebaikan melalui nasihat dan peringatan. Kepribadian orang tua juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh bagi perkembangan anak baik itu sikap, perilaku dan cara hidupnya menjadi unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak-anak. Orang tua yang

---

<sup>7</sup>Melani, Anak/Siswi, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 28 Agustus 2018.

menyadari bahwa anak adalah titipan Allah swt. yang harus dijaga dengan baik, maka akan menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati.

Saat seorang anak lahir ke dunia pada saat itulah tugas menjadi orang tua dimulai. Dan tanggung jawab sepenuhnya ada pada orang tua. Di hari-hari pertumbuhan sang anak orang tua sangat berperan dengan menjaga sepenuh hati. Selalu memberikan contoh yang baik agar dapat dijadikan teladan bagi putra-putrinya.

Seperti yang dikatakan bapak Zulkarnain bahwa contoh bagi anak ialah orang tua. Dan anak adalah individu yang gemar melakukan imitasi dan juga modeling. Salah satunya adalah peran orang tua sebagai contoh dari anak-anak. Secara naluriah, anak akan selalu mengikuti perilaku dan juga tindakan yang sering dilakukan oleh orang tuanya ataupun orang yang lebih tua seperti kakaknya. Orang tua harus mampu untuk menjaga sikap dan perilakunya di depan anak-anak. Hal ini disebabkan karena sebagai contoh, anak akan mengikuti apapun perilaku dan sikap yang ditunjukkan orang tuanya. Ketika orang tua menunjukkan sikap tidak senang dan perilaku kekerasan, maka hal itu bisa saja ditirukan oleh anak-anak.<sup>8</sup>

Menginginkan anak menjadi baik bukan hanya melalui perkataan saja, tetapi dengan tindakan dan perbuatan. Seharusnya perkataan seimbang dengan perbuatan, agar sang anak tidak merasa bahwa apa yang disampaikan orang tua mereka itu hanyalah sebuah hal yang biasa. Tetapi apa yang anak lihat dan dengar haruslah selaras agar mudah bagi anak untuk menjalaninya. Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kehidupan anak.

---

<sup>8</sup>Zulkarnain, Orang Tua/Wiraswasta, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 25 Agustus 2018.

Dalam mengontrol pergaulan anak orang tua perlu aktif dan terbuka, bukan hanya memperhatikan anak saat di rumah saja, tetapi di luar rumah pun perlu. Karena sikap dan perilaku anak tentu berbeda saat bersama keluarga dan saat bersama teman-temannya.

Seperti yang dikatakan Ibu Suriani bahwa pergaulan anak-anak itu sampai kapanpun jika tidak ada pengawasan dari orang tua atau pantauan, anak akan merasa bebas terus-menerus, terutama anak laki-laki yang lebih cepat terpengaruh dengan ajakan atau perkataan teman-temannya. Apalagi jika anak sudah ditawarkan hal-hal yang baru mereka dengar atau belum pernah sama sekali tahu sebelumnya. Seandainya saja orang tua mampu untuk mengikuti kemanapun anak pergi, orang tua akan mengikuti mereka. Namun sebagai orang tua tetap memberikan kepercayaan sama anak-anak dalam berteman, dan selalu dalam pantauan. Diberikan juga penjelasan kepada anak-anak, jika saja ada diantara teman yang cara bertemannya beda atau berperilaku menyimpang segera dihindari, dan jika ada teman yang selalu mengajak untuk berbuat hal baik maka dekati.<sup>9</sup>

Nabila anak dari salah satu orang tua yang ada di kelurahan sakti ini mengatakan bahwa orang tuanya selalu menyampaikan ke anak-anaknya untuk berteman boleh sama siapa saja, asal tahu tempatnya dan batasan-batasannya. Jangan bergaul di lingkungan yang membawa kearah negatif. Dan orang tuanya selalu bilang kepercayaan yang diberikan bukan untuk dipermainkan, diberi kepercayaan bukan berarti bisa semaunya bebas kesana kemari tanpa tujuan. Tetapi diberi kepercayaan itu

---

<sup>9</sup>Suriani, Orang Tua/Ibu Rumah Tangga, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus 2018.



buat jaga diri, buat jaga nama orang tua, dan untuk membuat setiap anak menjadi generasi yang jujur.<sup>10</sup>

Memberikan kepercayaan merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Karena anak memang membutuhkan sebuah kepercayaan dari orang tua seperti kepercayaan bahwa mereka adalah anak yang patuh, anak yang mandiri, anak yang cerdas. Maka secara naluriah mereka akan menjaga dan mempertahankan apa yang orang tua percayakan kepada mereka. Agar mereka juga merasa bahwa orang tua mereka tidak hanya sekedar melarang.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Wati dalam memberikan kepercayaan kepada anak bahwa pada saat memberikan kepercayaan kepada anak, kita sebagai orang tua tidak boleh khawatir. Karena kekhawatiran kita akan merusak kepercayaan yang diberikan kepada anak, dan anak pun akan merasa cemas dengan kepercayaan yang diberikan. Dikatakan kepercayaan berarti kita percaya kepada anak, dan anak pun harus memegang dan berjanji atas kepercayaan yang sudah diberikan oleh orang tua.<sup>11</sup>

Orang tua dalam memberikan kepercayaan yang besar dibangun dari kepercayaan yang kecil-kecil terlebih dahulu, dan dibangun secara bertahap. Untuk tumbuh kembang anak dimulai dari kepercayaan orang tua. Karena anak butuh untuk dipercaya terlebih dahulu, lalu mereka akan membuktikan kalau dia bisa melakukan sesuatu yang baik atas kepercayaan yang diberikan.

---

<sup>10</sup>Nabila, Anak/Siswi, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 28 Agustus 2018.

<sup>11</sup>Wati, Orang Tua/Ibu Rumah Tangga, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus 2018.

Selain memberikan kepercayaan kepada anak, orang tua juga hendaknya memberikan keteladanan yang baik. Seperti mengajak shalat berjamaah di masjid pada saat jam shalat tiba, selalu mengaji bersama, bergotong royong, dan bergaul dengan tetangga.

Seperti yang dikatakan Ibu Fatima bahwa mau agama apapun itu, orang tua pasti mewajibkan anaknya untuk selalu di tempat ibadah, apalagi kita sebagai umat muslim. Dimana kita mempunyai kewajiban besar dan tanggung jawab kepada Allah swt. dalam mengajak dan memberikan contoh merupakan peran orang tua yang sesungguhnya. Selalu mengingatkan untuk berbuat yang makruf dan menjauhi yang mungkar. Dan kontrol yang paling utama bagi ibu Fatima itu adalah tempat ibadah karena ia selalu tekankan kepada anak-anaknya bahwa setiap jam shalat harus berada di masjid mau sebagai jamaah ataupun muadzin. Dan apabila ada jadwal untuk mengaji segera ke masjid.<sup>12</sup>

Lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan seseorang dan tentu saja merupakan faktor yang utama dalam keberhasilan seseorang. Di mana kondisi lingkungan yang sangat menentukan keberhasilan seseorang diantaranya adalah hubungan yang harmonis diantara sesama anggota keluarga, tersedianya sarana untuk anak berbagi kisah, tempat dan peralatan untuk pendidikan mereka.

Dalam mengontrol ibadah shalat dan juga pergaulan anak merupakan hal yang penting bagi setiap orang tua. Khususnya di lingkungan sekolah, orang tua merasa waspada saat anak mereka tidak berada di rumah. Rasa khawatir dan takut

---

<sup>12</sup>Fatimah, Orang Tua/Guru Mengaji, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 25 Agustus 2018.

kapan saja bisa muncul dalam benak orang tua. Terutama pergaulan anak yang menjadi perhatian orang tua saat berada di luar rumah, orang tua sangat mencemaskan hal-hal yang negatif tidak terjadi pada anaknya.

Dan untuk mengontrol anak saat di luar rumah Ibu Widya mengatakan bahwa pada saat anak berada di sekolah, yang bertanggung jawab atas anak itu adalah guru mereka. Karena anak berada dalam suatu lingkungan pendidikan yang berbeda, dimana mereka tidak bersama orang tuanya melainkan bersama guru yang menjadi orang tua yang mereka dengar dan turuti. Tetapi tanggung jawab orang tua di rumah tidak hilang begitu saja, anak tetap saya kontrol melalui gurunya.<sup>13</sup>

## ***2. Upaya yang Dilakukan Keluarga dalam Membina Anak di Kelurahan Sakti***

Peran dan tanggung jawab orang tua sangat penting sebagaimana caranya menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak melalui keteladanan orang tua sejak dini. Dalam hal ini untuk menolong anak, bukan hanya tahu membedakan benar atau salah, akan tetapi dapat mengadakan keputusan-keputusan yang benar dan bertanggung jawab sesuai hati nurani yang tulus dan ikhlas.

Sebagai pendidik dalam kehidupan anak, orang tua selalu berusaha sebaik mungkin dan berusaha melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang baik, setiap orang tua pasti memiliki upaya atau langkah-langkah dalam mendidik ataupun membina anak.

---

<sup>13</sup>Widya, Orang Tua/Ibu Rumah Tangga, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 25 Agustus.

Adapun upaya/usaha orang tua dalam membina anak yaitu :

a. Memberikan Sikap yang Positif kepada Anak

Orang tua dalam hal ini ayah dan ibu dalam suatu keluarga merupakan pimpinan dan pendidik yang alami. Agar dapat melaksanakan tugas dan peran mereka dengan baik dalam keluarga, khususnya dalam pendidikan agama dan pergaulan anak, ayah dan ibu harus mengenal, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama kepada anak sejak dini.

Dalam mengamalkan ajaran agama kepada anak, sebagai orang tua hendaknya memiliki sikap yang baik yang patut untuk dicontoh oleh anak. Seperti berfikir positif kepada anak, menjaga kebaikan dalam bertetangga, berkata yang jujur, sopan, lembut dan mudah dimengerti. Karena sikap dari orang tua itu sendiri menjadi pembelajaran bagi anak. Sikap positif yang dimiliki orang tua menentukan kepribadian dari anak-anaknya kelak. Saat ayah dan ibu memberikan sikap yang tidak baik di depan anak, anak tersebut cenderung menjadi pembangkang, tidak mendengar, bahkan menjadi perusak.

Dalam hal ini, orang tua selalu berusaha memberikan dan mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada anak dengan disertai sikap yang baik dari orang tua, seperti pendidikan agama yang dimana menjadi pokok utama bagi orang tua dalam memulai kehidupan seorang anak, lalu mengajarkan tentang kesopanan, kejujuran, berani bertanggung jawab, mandiri, dan mampu memiliki rasa empati. Semua hal itu harus ditanamkan dalam diri seorang anak untuk bekal bagi mereka menjadi manusia yang baik.

Sebagai orang tua, ayah dan ibu memiliki tujuan yang baik bagi anak-anaknya. Semua orang tua mempunyai tujuan dan keinginan yang sama yaitu anak mereka menjadi manusia yang baik. Segala macam cara akan dilakukan demi melihat kebaikan pada diri anak.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Suriani bahwa ia selaku ibu dan orang tua berusaha memberikan yang terbaik bagi sang anak dalam kehidupan sehari-harinya bahwa sebagai orang tua memang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak, keperluan dan kebutuhan anak sebisa mungkin dan seberusahanya akan dipenuhi sesuai dengan keperluan mereka. Menuruti semua kemauan anak bukan berarti memanjakan mereka, tetapi lebih menunjukkan rasa peduli ke mereka. Apa yang anak-anak minta akan diberi tetapi sebelumnya diskusi terlebih dahulu dengan anak, apakah yang mereka inginkan itu sangat perlu atau penting, jika memang penting dan sangat butuh maka dipenuhi jika tidak dan hanya sekedar ikut-ikutan saja dengan temannya maka cukup berikan penjelasan dan pengertian kepada anak.<sup>14</sup>

Menurut Ibu Suriani bahwa memberikan yang terbaik untuk anak itu sebuah keharusan bagi setiap orang tua, namun sesuai dengan tingkat porsi yang anak butuhkan. Dalam urusan pendidikan agama, orang tua berusaha menanamkan, mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam kepada anak. Dalam hal pergaulan anak, orang tua mengajarkan dan memberikan arahan cara bersosialisasi di

---

<sup>14</sup>Suriani, Orang Tua/Ibu Rumah Tangga, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus 2018.

sekitar anak, lalu memberitahukan hal baik harus dilakukan dan dipertahankan, dan hal yang buruk harus ditinggalkan.<sup>15</sup>

Adapun menurut Ibu Suriani bahwa dalam membina anak, orang tua terlebih dahulu memberikan sikap yang baik kepada anak, ada sebagian anak yang tidak mudah menerima apa yang diinginkan orang tua. Maka dari itu untuk menunjukkan rasa kepedulian kepada mereka dimulai dengan sikap orang tua yang baik sebisa mungkin selalu bersikap positif dalam membina seperti saat menyuruh anak untuk belajar, orang tua berbicara dengan kata yang sopan, lembut, dan mudah dimengerti agar anak mampu menyerap semua perkataan orang tua. Karena semua yang orang tua lakukan juga untuk anak di masa depannya.<sup>16</sup>

#### b. Memahami Situasi dan Kondisi Anak

Orang tua ialah ayah dan ibu yang dikatakan sebagai pendidik paling utama dalam sebuah keluarga, karena ayah dan ibu memegang peran yang besar dan tinggi dalam suatu keluarga. Dimana ayah dan ibu yang mempunyai hak dan kewajiban dalam membuat peraturan di dalam keluarga.

Dalam mendidik anak, orang tua perlu memahami situasi dan kondisi anak. Karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda dan tidak semua sama dalam menerima atau menangkap apa yang mereka dengar dan lihat. Ada yang dengan mudah mendengarkan dan menuruti apa yang orang tuanya katakan, ada yang lambat

---

<sup>15</sup>Suriani, Orang Tua/Ibu Rumah Tangga, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus 2018.

<sup>16</sup>Suriani, Orang Tua/Ibu Rumah Tangga, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus 2018.

dan bahkan ada yang sulit menyerap perkataan orang tua. Maka dari itu orang tua perlu memahami kondisi anak, agar mudah dalam membina.

Seperti yang dikatakan Bapak Nasrum bahwa dalam membina anak, orang tua perlu berhati-hati dalam bertindak karena setiap anak beda-beda sifat dan karakternya. Dan untuk membina anak, orang tua harus pahami terlebih dahulu kondisi dan situasi anak. Apabila anak terlihat kurang baik pada saat dinasihati seperti tidak ingin mendengar maka lihat apakah perlu diberikan sikap keras atau tidak, jika dikerasi apa dampak yang kita dapat. Dan apabila si anak dalam kondisi baik, suasana hatinya bagus maka orang tua mencoba lemah lembut. Dalam membina anak, orang tua tidak boleh membiarkan anak memiliki sikap yang manja.<sup>17</sup>

Menurut Bapak Nasrum, membina anak perlu dilihat dari jenjang umur. Apabila anak sudah mencapai umur yang bisa dikatakan dewasa sekiranya orang tua bisa saling bertukar pikiran, bercerita, juga saling memberikan masukan satu sama lain. Dan jangan sampai ada rasa canggung untuk berkomunikasi dengan anak. Di dalam hati anak, pasti mereka juga ada rasa ingin didengarkan. Sesekali dengarkan isi hati mereka, karena hal itu menjadi faktor pendukung juga dalam membina anak. Kalau bisa, sebagai orang tua berusaha menjadi teman untuk mereka.<sup>18</sup>

Membina, mendidik, dan mengontrol anak merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam hal apapun orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan yang berguna bagi anak sejak dini. Dan secara tidak langsung apa yang dilakukan orang tua untuk

---

<sup>17</sup>Nasrum, Orang Tua/Guru, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus 2018.

<sup>18</sup>Nasrum, Orang Tua/Guru, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus 2018.

anak mereka merupakan sebuah apresiasi yang harus di banggakan setiap anak. Karena setiap orang tua pasti selalu berusaha menciptakan suasana yang harmonis bagi keluarga, terutama anak-anak yang perlu kasih sayang, pengertian, perhatian, dan tempat untuk menjadi berbagi cerita, cinta dan juga kisah.

#### c. Memberikan Pengawasan kepada Anak

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang membuat para orang tua harus lebih mengawasi anak-anaknya dalam pergaulan. Jangan sampai anak-anak dengan mudah terpengaruh oleh teknologi yang semakin canggih seperti media sosial yang dengan mudahnya mereka jangkau. Sehingga hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak-anak. Kurangnya pengawasan dari orang tua dapat membuat anak merasa bebas dengan kehidupannya.

Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Maka dari itu keluarga merupakan tempat dimana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Selain pengawasan, perhatian juga harus diberikan kepada anak, agar anak mampu menjadi pribadi yang baik dan mandiri.

Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, acuh tak acuh terhadap kehidupan anak, akan membuat anak merasa kesulitan, bahkan merasakan kehilangan sosok orang tua. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk selalu mengawasi anak dimanapun berada, memberikan perhatian yang lebih, kalau bisa ikut dalam dunia anak, agar mudah untuk membina anak.

Seperti yang dikatakan Bapak Zulkifli dalam memberikan pengawasan kepada anak-anaknya bahwa beda tingkatan beda juga cara dalam mengawasinya.



Anak yang masih TK dan SD masih sanggup untuk dijadikan teman main, tidur, jadi lebih mudah mereka untuk menurut. Lain lagi dengan anak sekolah menengah pertama yang dimana sudah sulit untuk diajak bermain bersama apalagi yang sekolah menengah atas dan perguruan tinggi karena sudah merasa punya dunia sendiri, tetapi tetap diberikan penjelasan, jika mereka sekarang sudah dewasa sudah bisa merawat dan jaga diri. Dan yang masih sekolah menengah pertama belum bisa untuk dilepas, masih dalam pengawasan. Karena di masa-masa sekolah menengah pertama itulah anak mencari jati diri mereka, rasa ingin tahunya besar akan sesuatu, mencoba hal yang baru bisa saja dilakukan. Apalagi masalah pergaulan, harus selalu diingatkan pilih-pilih teman itu harus, karena teman yang dipilih akan menunjukkan diri seseorang yang sebenarnya. Jika berteman dengan yang rajin shalat, rajin sedekah dan lain-lain, maka akan memberikan dampak yang positif bagi diri sendiri. Lain lagi jika teman yang nakal, yang mengajak untuk melakukan hal yang tidak. Maka dari itu orang tua tetap memberikan pengawasan ke anak-anak. Pada saat berada di sekolah orang tua harus selalu menghubungi guru untuk menanyakan keadaan anak. Dan jika anak ingin keluar, orang tua harus tahu dulu dengan siapa dan kemana tujuannya, jika urusan di luar rumah tidak penting alangkah baik teman yang datang ke rumah bermain.<sup>19</sup>

Memberikan pengawasan kepada anak merupakan sebuah kasih sayang yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya. Memberikan pengawasan bukan berarti mengekang anak dalam bertindak. Sejatinya semua orang tua selalu berusaha

---

<sup>19</sup>Zulkifli, Orang Tua/Karyawan Swasta, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 25 Agustus 2018.

membuat anak mereka menjadi pribadi yang baik dipandangan orang-orang. Namun dalam memberikan pengawasan perlu sikap tegas dari orang tua itu sendiri.

Seperti yang dikatakan Ibu Fatima bahwa ia memberi kebebasan kepada anak-anaknya, tetapi ia selalu katakan ke anak-anaknya bahwa harus tahu kapan waktu shalat, kapan waktu belajar, dan kapan waktu untuk bermain. Apabila jam sudah menunjukkan pukul delapan pintu rumah sudah tidak terbuka. Jadi anak-anak harus tahu malam bukan lagi seperti siang. Dan walaupun anaknya keluar pada saat malam, hanya perbolehkan di rumah tetangga saja, karena tetangga masih sanggup untuk dijangkau dan masih mampu untuk diawasi. Dan tetangga juga menjadi tempat kepercayaan ibu Fatima. Dan secara tidak langsung tetangga menjadi tempatnya untuk menggali informasi tentang anak.<sup>20</sup>

#### d. Menjadikan Rumah sebagai Tempat yang Istimewa

Dalam sebuah keluarga yang dihuni oleh ayah, ibu, dan anak memiliki cerita dan kisah tersendiri. Ada keluarga yang bahagia, romantis, rukun, dan tidak dipungkiri ada juga keluarga yang dalam kondisi kacau. Semua hal itu dapat terwujud dengan adanya kekompakan dalam sebuah keluarga, dan orang tua menjadi faktor utama dalam sebuah keharmonisan di keluarga. Ayah ibu yang memiliki hubungan baik sepenuhnya akan memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Dalam sebuah keluarga, keharmonisan tidak mudah diciptakan karena di dalam rumah tangga tidak bisa dipungkiri ada begitu banyak masalah. Salah satunya pertengkaran antara ayah dan ibu yang di sebabkan berbagai macam hal, kurangnya komunikasi, kondisi ekonomi, sibuk dengan urusan masing-masing, kurangnya

---

<sup>20</sup>Fatima, Orang Tua/Guru Mengaji, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 25 Agustus 2018.

keterbukaan satu sama lain dan banyak faktor lainnya. Pertengkaran antara ayah dan ibu menimbulkan dampak negatif terhadap psikologis anak, dimana anak akan mudah merasa cemas, depresi, kurang percaya diri, melakukan kekerasan, memiliki masalah mental dan kurang merasa bahagia. Oleh karena itu, keharmonisan dalam sebuah keluarga sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Seperti yang di katakan Bapak Zulkarnain bahwa sebagai orang tua sudah pasti mendapatkan ujian hidup yang diberi oleh Allah swt. tetapi sebagai orang tua harus menutupi semua itu dari anak-anak. karena mereka tidak pantas untuk merasakannya, anak juga punya ujian hidup sama seperti orang tua mereka. Dan sebagai orang tua harus selalu berusaha membuat anak-anak bahagia, karena pada dasarnya semua anak perlu bahagia. Apa yang anak-anak lihat dari orang tuanya di rumah, akan mereka contoh. Kalau anak-anak melihat kekerasan yang dilakukan orang tuanya secara tidak sengaja orang tua merusak mental sang anak dan membuat anak akan merasa takut akan segala hal dan ada kemungkinan anak menjadi pelaku dari kekerasan tersebut.<sup>21</sup>

Itulah yang disebut orang tua adalah *role model* bagi anak-anak, apa yang orang tua lakukan akan ditiru oleh anaknya. Jika orang tua taat beragama dan peduli terhadap perintah Allah swt. maka mereka akan terapkan itu ke diri anaknya, sebaliknya jika orang tua tak peduli maka anakpun ikut tidak peduli. Ada juga orang tua yang taat beragama tapi anak tidak seperti orang tuanya. Kenapa bisa, karena kurangnya peran orang tua dalam mengaplikasikan hal tersebut, pengaruh lingkungan juga bisa menjadi salah satu penyebabnya.

---

<sup>21</sup>Zulkarnain, Orang Tua/Wiraswasta, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 25 Agustus 2018.

Orang tua bisa menjadikan rumah mereka sebagai tempat yang istimewa di mata anak-anaknya. Dengan berusaha menciptakan suasana yang nyaman, bahagia, tentram, dan penuh cinta.

Seperti yang dikatakan Ibu Widya bahwa, ia dan suaminya selalu berusaha membuat anaknya merasa nyaman berada di rumah daripada di luar. Karena ia dan suaminya juga punya kekhawatiran terhadap anak apabila mereka berada di luar, apalagi jika keluar bersama teman-temannya, bersyukur apabila teman yang baik, tetapi jika dapat teman yang nakal. Oleh karena itu sebagai orang tua harus tetap waspada. Dan sebisa mungkin setiap orang tua membuat rumah mereka menjadi tempat yang nyaman buat anak-anak. Contohnya saat anak pulang orang tua mendengarkan apa yang anak alami saat di sekolah, dan menjadi teman bermain di rumah, jikalau ada masalah berusaha untuk menjadi tempat curhat anak, lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah. Dan orang tua harus tahu siapa, ke mana dan dimana anaknya berteman.<sup>22</sup>

Rumah yang nyaman buat anak-anak adalah rumah yang selalu diberikan cinta dan kasih sayang. Karena tidak ada tempat yang lebih nyaman selain rumah sendiri dan keluarga yang selalu menciptakan keharmonisan di dalamnya. Kerukunan, kedamaian, kebersamaan, dan kecintaan satu sama lain membantu dalam membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan rumah yang menjadi tempat ternyaman dan teristimewa bagi ayah, ibu dan anak.

Dalam membina anak, semua orang tua memiliki upaya-upaya atau usaha agar anak mampu mendapatkan pembinaan yang baik, dan dari upaya tersebut

---

<sup>22</sup>Widya, Orang Tua/Ibu Rumah Tangga, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 25 Agustus 2018.

pastinya ada dampak yang orang tua rasakan baik itu yang berdampak positif ataupun negatif.

Adapun dampak yang dirasakan oleh orang tua dari upaya yang mereka lakukan :

Seperti yang dikatakan Keluarga Bapak Burhan bahwa semua tergantung dari pemberian dan pengarahan seperti apa yang dilakukan oleh orang tua, tergantung seperti bagaimana caranya mereka mendidik anaknya, jika orang tua mampu melakukan hal-hal yang positif maka anak akan menjadi penurut, mendengar, dan memahami. Bantahan dari anak pasti ada, dan itulah tugas dari orang tua untuk memahami anak. Karena setiap anak bebas berekspresi, mengeluarkan bantahan hal yang wajar, tetapi orang tua harus mampu menyelesaikannya bersama-sama. Dalam artian, orang tua tidak boleh menyerah dalam membina anak.”<sup>23</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh keluarga Ibu Wati bahwa apa yang sudah ia dan suami lakukan selama ini, mereka merasa bersyukur dan ada rasa senang juga kepuasan tersendiri di dalam diri mereka, karena anak mereka termasuk anak yang cenderung menuruti dan patuh, bahkan anak mereka sendiri yang terkadang mengingatkan ke orang tuanya jika tiba-tiba lalai. Karena memang mereka selalu mengingatkan ke anak-anaknya kalau mereka sebagai orang tua kadangkala ada salahnya, tegur jika melakukan. Karena, tidak selamanya orang tua berada di posisi

---

<sup>23</sup>Burhan, Orang Tua/Staf P.Panply, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus 2018.

yang benar. Tetapi tetap tidak merubah kodrat mereka sebagai orang tua, hanya saja mereka harus saling melengkapi dan mengisi satu sama lain.<sup>24</sup>

Pada dasarnya dampak negatif dan positifnya dari upaya orang tua dalam membina anak, tergantung bagaimana orang tua itu sendiri melakukannya. Akan tetapi orang tua juga manusia biasa, ada kalanya mereka melakukan kesalahan. Karena orang tua tidak harus sempurna dalam membina anak, tetapi selalu berusaha dan hadir di kehidupan sehari anak-anak.

### ***3. Hambatan dan Solusi dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti***

Begitu banyak masalah yang terjadi dalam sebuah keluarga. Akan tetapi sedikit sekali orang yang mau melihat masalah-masalah yang terjadi pada anggota keluarganya. Masalah-masalah dalam keluarga pastinya ada, ada begitu banyak macam, bentuk dan faktor pemicu munculnya masalah dalam keluarga, salah satu diantaranya adalah masalah pada anak. Masalah yang dihadapi adalah persoalan bersama, oleh sebab itu sebagai anggota keluarga yang baik harus dihadapi atau diselesaikan secara bersama-sama dengan melakukan musyawarah di dalam keluarga. Walaupun masalah itu sendiri mempunyai tingkat kesulitan dan kerumitan yang berbeda-beda.

Begitupun dengan semua orang tua di muka bumi ini, tidak ada satupun orang tua yang tidak memiliki hambatan atau kendala, tentu saja mereka merasakan kendala maupun hambatan terutama dalam mendidik dan membina anak-anaknya.

---

<sup>24</sup>Wati, Orang Tua/Ibu Rumah Tangga, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus 2018.

Membina, mendidik, apalagi mengontrol pergaulan dan ibadah shalat pada anak, sangat besar tuntutananya terhadap orang tua, dimana orang tua sangat bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Pergaulan anak saat ini sangat begitu bebas, orang tua tentunya memiliki rasa kekhawatiran begitupun dengan ibadah shalat anak, orang tua yang sudah memberikan pengajaran agama Islam sejak dini tetap saja merasa khawatir pada anaknya. Oleh karena itu orang tua yang selalu mendidik anaknya pastinya memiliki hambatan. Dan setiap orang tua harus mampu mengatasinya dengan berbagai macam solusi yang mereka terapkan.

Menurut Bapak Zulkifli bahwa orang tua tidak boleh memiliki hambatan karena hambatan itu merupakan sebuah resiko, perjuangan hidup dan tantangan, dimana orang tua tidak boleh merasakan capek, bosan dalam mendidik. Dan sebagai orang tua harus menerima semuanya, karena anak merupakan copyan dari orang tua. Tingkat kecerdasan, karakter dan bawaan setiap anak berbeda-beda. Beda anak beda cara orang tua dalam mendidik. Dan jika dikatakan memiliki hambatan seharusnya tidak boleh ada namanaya hambatan bagi orang tua, tetapi kembali lagi ke orang tua masing-masing bagaimana mereka mampu menghadapi perilaku anak.<sup>25</sup>

Sebagian orang tua ada yang merasa bahwa hambatan merupakan sebuah resiko yang harus dihadapi oleh setiap orang tua. Dan seharusnya tidak ada hambatan dalam membina. Namun setiap orang tua tentunya berbeda-beda, tidak semua sama dalam membina dan mendidik. Dan orang tua juga tentunya memiliki anak yang sikap dan perilakunya tidak persis dengan anak orang lain. Setiap anak memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri.

---

<sup>25</sup>Zulkifli, Orang Tua/Karyawan Swasta, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 25 Agustus 2018.

Berbagai kendala atau hambatan menjadi salah satu faktor. Adapun Hambatan dalam mengontrol ibadah shalat dan pergaulan anak

a. Menyampaikan Pesan pada Anak yang Kurang Tepat

Menyampaikan pesan atau maksud tujuan dari orang tua ke anak tentunya harus menggunakan bahasa atau kata yang tepat agar anak mampu menyerap. Artinya menyampaikan pesan yang tidak tuntas sehingga anak kurang memahami. Karena ada sebagian orang tua merasa jika sudah berbicara ke anak berarti sudah selesai, namun tidak memikirkan apa si anak mengerti dan menerima apa yang dikatakan orang tua. Hal ini bisa saja terjadi pada orang tua dimanapun, oleh sebab itu menyampaikan pesan ke anak tidaklah harus terburu-buru atau sembari mengatakan yang penting sudah di sampaikan. Seorang anak juga perlu untuk diberikan pemahaman dan pengertian. Agar mudah bagi mereka mempraktikannya.

Seperti yang dikatakan oleh Keluarga Bapak Zulkarnain bahwa selama ini ia dan istri dalam melakukan pengontrolan kepada anak terkhusus pada ibadah shalatnya, pastinya ada hambatan yang dirasakan. Kalau dari mereka pribadi hambatan yang dirasakan yaitu seperti penyampaian kata-kata mereka yang kurang tepat. Kurang tepatnya penyampaian mereka kepada anak-anak membuat anak mungkin kurang tertarik untuk mendengarkan. Dan jika dari anak salah satunya anak tiba-tiba datang rasa malas jika disuruh untuk melaksanakan shalat. Apalagi kalau sudah main terlalu asik, susah untuk mau meninggalkan apa yang sementara dikerjakan. Dengan alasan waktu masih panjang. Kurangnya dalam mengajarkan anak-anak untuk sholat tepat waktu



dan membiarkan rasa malas jadi kebiasaan mereka, menjadi boomerang tersendiri bagi orang tua.<sup>26</sup>

#### b. Kurangnya Pengetahuan Agama pada Orang Tua

Keluarga adalah pra-sekolah terbaik bagi seorang anak, dan orang tua adalah guru yang baik sebelum anak menjejak lingkup sekolah. Pondasi agama pada orangtua, juga harusnya menjadi titik balik peran serta mendidik anak. Bukan lagi menjadi rahasia umum, peranan pondasi agama dalam keluarga yang dididikkan oleh orang tua bisa disaksikan lewat beragam fakta pergaulan anak di masyarakat. Bukan *menjudge* bahwa kehidupan sosial seorang anak yang buruk disebabkan orang tua yang tidak mengajarkan agama, namun fakta mengejutkan yang mengiringnya adalah anak tidak diajari mendirikan pondasi agama dalam berkehidupan.

Banyak orang tua memiliki agama, namun mengajarkannya secara samar atau setengah-setengah. Hal itu memicu anak mencari jawaban di luar yang tidak diajari orang tua. Akibatnya dari pengajaran setengah itu justru menjadi *boomerang* bagi orang tua. Karena anak memiliki opsi jawaban lain yang lebih diyakini dari yang pernah diajarkan orang tua, sekaligus menjadikan orang tua kehilangan rasa sabar mendidik anak. Orang tua bukan sekedar mengajari soal agama yang mereka sendiri paham setengahnya, tetapi bagaimana menjadi guru sekaligus murid bersama anaknya dalam membentuk pondasi keagamaan yang kokoh dalam mendidik.

Seperti yang dikatakan Ibu Suriani bahwa mengontrol seorang anak khusus shalat dan pergaulannya bisa dibilang mudah-mudah sulit. Karena orang tua tidak mengetahui keberadaan anak pada saat di luar rumah, apakah mereka benar-benar

---

<sup>26</sup>Zulkarnain, Orang Tua/Wiraswasta, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 25 Agustus 2018.

shalat. Dan kepercayaan saja tidak cukup untuk diberikan ke anak-anak, tetapi kejujuran dari anak sendiri harus ada, jangan sampai anak berani berbohong. Namun sebagai orang tua harus selalu berfikir positif ke anak. Dan orang tua sendiri perlu memahami dan belajar banyak tentang agama, karena orang tua yang kurang pengetahuan agamanya akan memberikan contoh yang kurang baik ke anaknya. Begitupun dalam hal pergaulan anak, jika orang tua tidak tau batasan-batasan berteman dalam agama islam seperti apa, anak mudah saja mengikuti gaya berteman jaman sekarang tanpa berfikir apa dampaknya, yang dimana pergaulan sekarang sudah sangat bebas. Tanpa adanya pengetahuan agama yang diberikan orang tua ke anak, akan membuktikan seperti apa si anak di lingkungan masyarakat.<sup>27</sup>

Dalam sebuah keluarga jika kepala keluarganya tidak melaksanakan sholat lima waktu dalam sehari, besar kemungkinan anggota keluarganya juga tidak melaksanakannya, begitu pula ibadah-ibadah yang lain seperti zakat, puasa, sedekah, dan lain sebagainya. Minimnya ketaatan beribadah ini dapat berpengaruh terhadap perilaku dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaklah memberikan teladan bagi anak.

#### c. Lalai dalam Mengingat

Sebagai pendidik, orang tua hendaknya mampu memperlihatkan contoh yang baik di depan anak-anak. Menunjukkan saja tidak cukup bagi orang tua dalam memberikan contoh. Akan tetapi sebagai orang tua juga harus selalu mengingatkan. Terkadang orang tua memberikan nasihat ataupun masukan kepada anak dan menunjukkannya sekaligus, akan tetapi terkadang lalai dalam mengingatkan. Dimana

---

<sup>27</sup>Suriani, Orang Tua/Ibu Rumah Tangga, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus 2018.

anak harus selalu diberitahu, diingatkan agar mereka selalu ingat. Karena mengingatkan atau memberitahukan sekali atau dua kali, anak bisa saja lupa dengan semua perkataan orang tua. Jadi dalam mengingatkan ke anak-anak tidak boleh ada rasa bosan dalam diri orang tua. Menegur, memperingati, dan memberitahu harus selalu dilakukan orang tua kepada anak khususnya masalah ibadah shalat lima kali dalam sehari juga memilih teman yang pantas untuk dijadikan teman bergaul. Karena apa yang kita arahkan ke anak, dan apa yang kita ajarkan semuanya akan kembali pada diri kita sendiri sebagai pendidik bagi anak-anak, dan tentunya komunikasi antara ayah dan ibu harus selalu ada bagi kehidupan anak ke depannya.<sup>28</sup>

Orang tua adalah guru dan buku bagi anak-anak. Karena anak belajar tentang hidup beragama, dan hidup sebagai makhluk sosial pada orang tua. Jadi orang tua juga perlu belajar dari anak, jika anak berperilaku menyimpang maka orang tua harus membenahi secepatnya.

Hambatan atau kendala dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat pada anak hampir setiap orang tua merasakannya. Karena mengontrol anak terutama pergaulan dan ibadah shalat bukan perkara yang mudah. Apalagi jika orang tua yang belum terampil membaca bahasa tubuh anak, orang tua yang tidak paham akan kebutuhan dan keinginan anak dan tentunya orang tua yang tidak menanamkan dan mengajarkan nilai agama dan norma-norma pada diri anak sejak dini. Kesulitan tentu saja ada dan akan dirasakan oleh orang tua.

Anak merupakan sebuah titipan dari Allah swt. anugerah dan rezeki yang diberikan oleh yang Maha Kuasa. Dimana seorang anak yang lahir ke dunia dalam

---

<sup>28</sup>Nasrum, Orang Tua/Guru, wawancara, di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tanggal 24 Agustus 2018.

keadaan suci atau fitrah hendaknya diberikan dan diisi kehidupannya dengan ajaran-ajaran agama Islam. Kerena anak yang baru lahir masih dalam keadaan bersih, tanpa ada noda sedikitpun. Jika orang tua mampu menanamkan nilai agama Islam, anak akan tumbuh dalam keadaan dan kondisi yang Islamiyah. Sikap dan perilakunya akan didukung oleh ajaran agama Islam yang orang tua berikan. Dan anak merupakan kebanggaan bagi setiap orang tua, generasi dan penerus bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah menyimak seluruh isi dari pembahasan sebelumnya tentang materi yang ada di dalam skripsi ini, penulis akan memberikan kesimpulan, yaitu :

1. Orang tua sebagai panutan dan pendidik bagi anak harus mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak, karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak salah satunya yang harus dilakukan oleh orang tua karena pergaulan dan ibadah shalat merupakan dua hal yang sejalan dimana ibadah shalat yang bagus akan membawa pertemanan seseorang dalam lingkungan yang baik, dan terhindar dari hal-hal yang buruk. Dan apabila orang tua tidak mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak sama halnya memupuskan harapan masa depan anak. Karena anak merupakan amanah dari Allah swt. yang harus dijaga dan dilindungi, karena anak merupakan harapan keluarga sebagai penerus bagi bangsa juga agama.

2. Upaya yang orang tua lakukan dalam membina anak adalah dengan selalu mencerminkan perilaku yang positif kepada anak agar lebih mudah bagi anak untuk memahami yang orang tua berikan, orang tua juga harus memahami situasi dan kondisi anak, kemudian orang tua selalu memberikan pengawasan kepada anak karena pengawasan yang diberikan ke anak, menunjukkan bahwa orang tua benar-benar perhatian dan peduli. Dan menjadikan rumah sebagai tempat yang nyaman atau istimewa bagi anak agar anak tidak pernah merasa bosan.

3. Hambatan yang dialami orang tua dalam mengontrol anak adalah menyampaikan pesan pada anak yang kurang tepat, minimnya pengetahuan tentang ilmu agama, dan terkadang lalai dalam mengingatkan. Dan adapun solusi dalam mengatasi hal tersebut ialah dengan lebih banyak belajar, memperbaiki diri, dan memperbanyak ilmu tentang agama. Karena untuk membuat seseorang menjadi pribadi yang baik, dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Sama halnya seperti orang tua, jika ingin menjadikan anaknya sebagai pribadi yang baik, harus dimulai dari diri orang tua terlebih dahulu.

#### **B. *Saran-saran***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu :

1. Diharapkan kepada peneliti nantinya tidak hanya sebatas melakukan penelitian saja mengenai peran orang tua dalam mengontrol pergaulan dan ibadah shalat anak. Akan tetapi peneliti harus senantiasa berusaha sebisa mungkin untuk mempelajari, mendalami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari apabila telah menjadi orang tua demi terciptanya suatu lingkungan yang diwarnai oleh nilai-nilai keislaman.
2. Diharapkan kepada para orang tua dan peneliti apabila menjadi orang tua kelak, agar terus belajar dan menambah ilmu atau wawasan tentang keagamaan dan menerapkan ke diri anak-anaknya serta selalu melakukan pengontrolan atau pengawasan terhadap pergaulan dan ibadah shalat anak, mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini agar mampu menjadi kebanggaan keluarga, agama, nusa dan bangsa.

Dan diharapkan kepada orang tua selalu memberikan perhatian kepada anaknya dan selalu memberikan nasehat dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'as Al-Sijistani, Sunan Abu Daud, *Juz 1*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1996 M, J.1. h.173
- Amiruddin, *Shahih al-Bukharieh* , jilid XXXIII Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 568.
- Muslim Abu Husain, bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Shahih Muslim, *Juz 2*, Beirut: Darul Fikri, 1993 M, h.187
- Ahmadi, Abu dan Sholeh Munawar, *Psikologi Perkembangan*, Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, Januari 2005.
- Al-Musawi, Khalil, *Bagaimana Menyukkseskan Pergaulan Anda*, Cet. I; Jakarta: Lentera Desember 1998.
- Amor, Ernaya Bhakti, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, skripsi Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Arifin, Bey dkk, *Terjemah Sunan Abi Daud*, Semarang: Asy Syifa, 1997, h.326
- Ariska, Yuni, *Peran Orang Tua terhadap Anak di Masa Sekarang*,
- Astita, Wida, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*, Skripsi, Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Lampung, 2016.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bogor: Inonesia, 2010,
- Fachruddin, *Pembinaan Mental Anak dengan Bimbingan Al-Qur'an*, Cet. III: Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014,
- Ikhsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Putra, 2005,
- Jamaluddin, Syakir, *Kuliah Fiqh Ibadah*, Cet. III; LPPI UMY, April 2013.
- J Maurice. *Cara-cara efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Cet. III; Bandung: Kaifa 2002.



- Khoiriyah, Ulfa, *Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* Artikel diakses pada tanggal 20 November 2018.
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1994.
- Moleong, J. Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif*,
- Muhammad Teungku, Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, Cet. I: Semarang: Pustaka Rizki Putra 2000.
- Nafis, Cholil, *Fikih Keluarga*, Cet. 1; Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, Mei 2009.
- N, Nirwana., *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Generasi Muda di Kelurahan Padang Subur*” Skripsi, Program Studi Penyiaran Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Palopo, 2008.
- Qaimi, Ali, “*Khonewodeh wa Kudakone Dusywor*” diterjemahkan oleh Najib Husain Alydrus dengan judul: *Keluarga dan Anak Bermasalah*, Cet 1; Bogor: Cahaya,2002.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian: Publik Relation dan Komunikasi*, Cet. IV: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Said, Muhazzab dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah STAIN Palopo*, Tahun 2012.
- Sabri, Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, Cet. 1; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1999,
- Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta 1997
- Satriani, *Kontribusi Orang Tua Terhadap Pembinaan Moral Anak di Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*” Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo, 2017.
- Senduk, Yacinta, *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua untuk Membina Anak* Cet. I; Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta 1998.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002,

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*.Cet. IV: Jakarta: Balai Pustaka 2007.
- Thalib, M., *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Cet. I; Pustaka Al-Kautsar, 1991.
- Unayah, *Peranan Keluarga dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak di Cilincing Jakarta Utara*, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011,
- Wahy, Hasby, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, Artikel diakses pada tanggal 25 Juni 2018.
- Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Cet. VII: Bandung: Remaja Rosdakarya 2006



Wawancara bersama Melhani



Wawancara bersama Ibu Widya



Wawancara dengan Bapak Burhan



Wawancara bersama Bapak Zulkifli





Wawancara bersama Nabilah